

Konstruksi Spiritualitas Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya
(Studi Komparatif Tentang Pemahaman Eksistensi Diri
Santri dan Non-Santri)

TESIS



Oleh:

Dwi Astiti Hadiska Putri

NIM: F02118036

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Dwi Astiti Hadiska Putri

NIM : F02118036

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan ini menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 17 Juli 2020

Saya menyatakan,



Dwi Astiti Hadiska Putri

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul “Konstruksi Spiritualitas Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya (Studi Komparatif Tentang Pemahaman Eksistensi Diri Santri dan Non-Santri)” yang telah ditulis oleh Dwi Astiti Hadiska Putri ini telah disetujui pada tanggal 17 Juli 2020.

Oleh

Pembimbing I,



Dr. Hj. Anek Nurhayati, M.Si.

Pembimbing II,



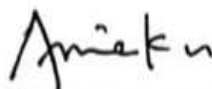
Dr. Suhermanto, M.Hum.

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul “Konstruksi Spiritualitas Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya: Studi Komparatif Tentang Pemahaman Eksistensi Diri Santri dan Non-Santri” yang ditulis oleh Dwi Astiti Hadiska Putri ini telah diujikan dalam Ujian Tesis pada tanggal 27 Juli 2020.

Tim Penguji:

1. Dr. Aniek Nurhayati, M.Si (Ketua/Penguji)



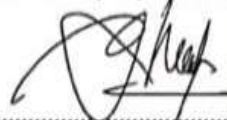
2. Dr. Suhermanto, M.Hum (Sekretaris/Penguji)



3. Dr. Rofhani, M.Ag (Penguji 1)



4. Dr. Ghazi, Lc, M.Fil.I (Penguji 2)



Surabaya, 4 September 2020

Direktur,



Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag

NIP. 19600044121994031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dwi Astiti Hadiska Putri
NIM : F02118036
Fakultas/Jurusan : Magister Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : astithadiska@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Sekripsi ☒ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul : “Konstruksi Spiritualitas Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya:

Studi Komparatif Tentang Pemahaman Eksistensi Diri Santri dan Non-Santri”

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 19 Oktober 2020

Penulis

(Dwi Astiti Hadiska Putri)

ABSTRACT

Judul : Spirituality Construction of Students of Islamic State University Sunan Ampel Surabaya (A Comparative Study of Self Existence for Understanding of Santri and Non-Santri)

Penulis : Dwi Astiti Hadiska Putri. Thesis. Aqidah dan Islamic Philosophy Department, Graduate Program of Islamic State University of Sunan Ampel Surabaya.

Pembimbing I : Dr. Hj. Aniek Nurhayati, M.Si.

Pembimbing II : Dr. Suhermanto, M.Hum.

This study discusses about the Spirituality Construction of Students of Islamic State University Sunan Ampel Surabaya: A Comparative Study of Self-Understanding of Santri and Non-Santri. The main discussion in this study is about how the spirituality construction done by students of Islamic State University of Sunan Ampel Surabaya and how the spirituality motive of *santri* and *non-santri* of Islamic State University of Sunan Ampel Surabaya. This study is a qualitative descriptive narrative in which the study approach in analysing the problem used the grand theories namely, Social Construction from Peter L. Berger and Fenomenologi from Alford Schutz. While the supported theory, this study used theory of Spirituality from Sayyed Hossein Nasr and Existentialism from Jean Paul Sartre. Based on research in the field, the result showed that the spirituality construction and motive construction of *santri* and *non-santri* had differences. These were influenced by educational background, economic, and geographic location of the subject.

Key Words: Social Construction, Motive, *Santri*, *Non-Santri*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Spiritualitas adalah sebuah kepercayaan setiap manusia yang digunakan untuk kelangsungan hidup manusia dan mempengaruhi sikap, agama, nilai dan kesehatan.¹ Setiap konsep yang dibangun dari praktik-praktik spiritual tersebut, pasti memiliki motif atau alasan dasar mengapa praktik tersebut dilakukan dan dipilih sebagai sarana spiritualitas.

Menurut David N. Elkins, spiritualitas berasal dari bahasa Latin *spiritus* yang berarti *breath of life* atau nafas kehidupan. Secara definisi spiritualitas adalah suatu fenomena yang secara potensial berada dalam diri setiap manusia. Manusia yang telah sadar akan kebutuhan spiritualitas, ditandai dengan munculnya nilai-nilai yang mampu diidentikkan dengan perbuatan baik, baik perbuatan baik terhadap dirinya sendiri ataupun perbuatan baik untuk orang lain, alam dan kehidupan seluruh makhluk hidup. Ada beberapa ciri manusia yang telah terpenuhi spiritualitasnya. *Pertama*, dapat merumuskan arti personal yang positif terhadap tujuan hidupnya. *Kedua*, mampu mengendalikan diri saat sedang menderita dan mengetahui hikmah dari derita yang dialaminya. *Ketiga*, dapat menjalin hubungan yang lebih positif dan dinamis dengan sesama makhluk hidup dan alam. *Keempat*, dapat membina integritas personal dan merasa dirinya

¹ I Gede Purnawinadi, "Intervensi Perawatan Spiritual Dan Tingkat Stres Pasien Gagal Jantung Kongestif Di Rumah Sakit Prof. R.D.Kandou", *JKU* Vol. 1, No. 1, Juni 2012, 29.

Selain mengetahui ciri-ciri dari manusia yang telah mapan secara spiritualitas, biasanya para aktor dari spiritualitas tersebut juga melakukan praktik spiritualitas. Praktik spiritualitas yang mereka lakukan adalah sebuah cara berpikir untuk mencapai spiritualitas,³ karena sejatinya setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia berdasarkan pada motif untuk berbuat baik dan melalui cara berpikir yang terkadang subjektif.⁴

- ² David N. Elkins, dkk, "Toward a Humanistic Phenomenological Spirituality: Definition, Description, and Measurement", *Jurnal of Humanistic Psychology* Vol . 28 No. 4, Fall 1998, 10-12.
- ³ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 61.
- ⁴ Kamto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2000), 234.
- ⁵ M. Amin Syukur, "Sufi Healing: Terapi dalam Literatur Tasawuf", *Walisongo*, Vol. 20, No. 2, November 2012, 391.
- ⁶ Claudia Seise, "Saya ingin pergi lagi dan lagi: Emosi Spiritual Dan Perbaikan Diri Melalui Wisata Ziarah", *Society* 7 (1), 1-11, 2019, 1.

- ² David N. Elkins, dkk, "Toward a Humanistic Phenomenological Spirituality: Definition, Description, and Measurement", *Jurnal of Humanistic Psychology* Vol . 28 No. 4, Fall 1998, 10-12.
- ³ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 61.
- ⁴ Kamto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2000), 234.
- ⁵ M. Amin Syukur, "Sufi Healing: Terapi dalam Literatur Tasawuf", *Walisongo*, Vol. 20, No. 2, November 2012, 391.
- ⁶ Claudia Seise, "Saya ingin pergi lagi dan lagi: Emosi Spiritual Dan Perbaikan Diri Melalui Wisata Ziarah", *Society* 7 (1), 1-11, 2019, 1.

Dalam kehidupan yang berhubungan antara laki-laki dan perempuan sangat erat kaitannya dengan hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan bersifat patriarki,⁷ sehingga memunculkan beberapa keresahan yang kadang menjadi gejala batin antara mahasiswa dan mahasiswi. Hampir seluruh manusia yang ada di dunia, memiliki cara tersendiri untuk menenangkan diri dari gejala yang muncul dalam dirinya. Segala macam tindakan yang dilakukan oleh manusia, sejatinya tidak pernah lepas dari pengaruh psikis dan biologis dari manusia itu sendiri.⁸

Menurut Fowler, tingkat spiritualitas anak pada usia 2-7 tahun merupakan masa *intuitive projective faith* atau masa di mana anak belum memiliki kemampuan untuk berpikir secara logis sehingga memiliki imajinasi yang masih

⁸ Salisah, "Komunikasi Spiritual Sebagai Kajian Interdisipliner Antara Aspek Keagamaan, Ilmu Kesehatan Dan Sains: Studi Tentang *Self-Healing*", *AICIS*, 116.

Menurut Montessori yang berpendapat bahwa konsep watak anak memiliki sifat spiritual dan hampir masuk kedalam ranah metafisik.¹⁰ Pendapat tersebut berdasarkan pada setiap anak yang lahir memiliki sebuah daya psikis untuk memotivasi diri terus belajar. Menurutnya, setiap anak memiliki kekuatan untuk menyerap, merekam dan meniru dari berbagai hal yang dilihat, didengar dan diimajinasikannya. Hal ini masih berkembang hingga dewasa, di mana setiap anak yang mengalami masa transisi dari anak-anak menuju remaja cenderung masih latah untuk mengambil kepercayaan dari apa yang mereka alami dan lakukan semasa anak-anak.¹¹

⁹ Feni Meliana, “Penerapan Metode Montessori Untuk Perkembangan Spiritualitas Anak Usia Dini (Di TK IT Amanah Sidapurna-Dukuhturi-Tegal)” (Skripsi-- Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2015), 69.

¹⁰ Ibid., 70.

¹¹ Maria Montessori, *Metode Montessori Panduan Wajib Untuk Guru Dan Orang Tua Didik PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, terjh. Ahmad Lintang Lazuardi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 72.

¹² Latif Susanto, “Hubungan Spiritualitas Remaja Dengan Perilaku Kenakalan Remaja SMK (X) Purbalingga”, (Skripsi—Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Purwokerto, 2014), 11.

¹² Latif Susanto, "Hubungan Spiritualitas Remaja Dengan Perilaku Kenakalan Remaja SMK (X) Purbalingga", (Skripsi—Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Purwokerto, 2014), 11.

Masa remaja adalah masa di mana seorang anak telah melalui fase pra-remaja dengan segala sifat negatifnya. Pada masa ini, dikenal juga sebagai masa adanya refleksi diri atas yang telah diperbuat pada masa pra-remaja. Tahap kali ini seorang anak telah dikatakan mengerti cara bersosialisasi dengan baik. Selain itu juga memiliki keinginan untuk selalu diperhatikan, dipuji dan berambisi. Pada masa remaja akhir adalah fase di mana seorang remaja telah bisa menentukan pendiriannya dan tujuan hidupnya. Sehingga lebih rasional dan mencari manfaat dan mudarat sebelum bertindak. Pada fase ini juga disebut sebagai fase persiapan menuju dewasa.

¹³ Ibid., 12.

[illegible]

Dari hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, dapat diketahui apakah konsep spiritualitas yang mereka bangun itu berasal dari pengalaman (*Experience*) ataukah berasal dari pendidikan (*Education*). Menurut pendapat-pendapat tersebut, sebagian perilaku remaja didorong oleh keinginan yang ada dalam dirinya. Melakukan proses atau kegiatan yang berbahaya dan masih tahap pendisiplinan diri. Sehingga untuk anak yang berasal dari santri, selain dari pengalaman atau *experience* mereka juga mendapatkan edukasi tentang cara-cara pendisiplinan diri. Sedangkan untuk anak non-santri cenderung mendapatkan spiritualitasnya dengan satu jalan saja yaitu pengalaman. Dari situ, peneliti akan menganalisis tingkat kesadaran dari pentingnya spiritualitas bagi mereka.

¹⁵ Ibid., 15.

di mana wanita akan lebih menggunakan perasaan atau emosionalnya untuk menangani stres.¹⁶

Karakteristik masyarakat di setiap daerah berbeda-beda, masyarakat pesisir dengan masyarakat pegunungan, masyarakat desa dengan masyarakat kota. Masyarakat pesisir yang cenderung berani menantang resiko dan proses adaptasinya lebih tangguh berbeda dengan masyarakat desa yang cenderung enggan mengambil resiko¹⁷ dan memilih berpindah tempat tinggal untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Tingkat spiritualitas laki-laki dan perempuan juga memiliki berbagai perbedaan. Remaja laki-laki cenderung memiliki hormon adrenalin lebih banyak dari remaja perempuan, sehingga remaja laki-laki cenderung melakukan tindakan anti sosial yang melanggar norma dan nilai sosial.¹⁸ Hal ini dibuktikan oleh catatan dari pihak kepolisian yang menyatakan bahwa remaja laki-laki dua kali lipat jumlah perempuan yang melakukan tindakan melanggar norma sosial.

Konsep spiritualitas remaja pertama kali dibentuk dari keluarganya, lingkungan tempat tinggalnya dan yang terakhir adalah pertemenannya.¹⁹ Dari sedikit penjabaran tersebut, peneliti akan mulai menggali konsep spiritualitas para mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

¹⁶ Pretiy Lestarianita, "Pengatasan Stres Pada Perawat Pria Dan Wanita", *Jurnal Psikologi* Vol. 1 No. 1, Desember 2007, 49.

¹⁷ Tazri Mintiea & Bitta Piggawati, "Hubungan Karakteristik Permukiman Dengan Bentuk Adaptasi Masyarakat Terhadap Rob Di Pesisir Kota Semarang", *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota* Vol. 14, No. 3, 2018, 200-201.

¹⁸ Latif Susanto, "Hubungan Spiritualitas Remaja Dengan Perilaku Kenakalan Remaja SMK (X) Purbalingga", (Skripsi—Universitas Muhammadiyah, Purwokerto, 2014), 25.

¹⁹ Ibid., 26-27.

Mahasiswa tingkat akhir cenderung mencari spiritualitas untuk dijadikan kebutuhannya, karena tekanan menyelesaikan kuliah. Sedangkan mahasiswa tingkat awal menggunakan spiritualitas sebagai kewajiban. Setelah menemukan konsep dan praktik spiritualitas mereka, peneliti telah membongkar alasan dari mahasiswa tersebut menggunakan konsep dan praktik spiritualitas itu dan mengungkap perbedaan konsep spiritualitas dari mahasiswa tingkat awal sebagai informan.

²⁰ Kriteria santri dan non-santri yang dimaksudkan pada penelitian terletak pada latar belakang mahasiswa sebelum kuliah, berasal dari pesantren atau tidak.

Menurut Suhermanto Ja'far, istilah santri diperuntukkan pada siapapun yang memeluk agama Islam, berpusat pada syari'ah dan memiliki pengetahuan tentang bahasa Arab yang mendalam.²² Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, santri memiliki dua makna yang pertama, merujuk pada sekelompok peserta didik yang ada di lembaga pendidikan dengan nama pesantren. Kedua, merujuk pada akar budaya sekelompok pemeluk agama Islam.²³

Dari kedua pengelompokan tersebut, peneliti berusaha mengungkap praktik spiritualitas yang dilakukan oleh setiap mahasiswa tingkat awal di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Apakah ada persamaan antara praktek spiritualitas yang mereka (santri dan non-santri) lakukan ataukah

²³ Ibid., 22-25.

sebaliknya? Jika ada perbedaan dalam praktik spiritual yang mereka lakukan, mengapa terjadi perbedaan, dan sebaliknya?

Setelah mendapatkan jawaban dari data yang akan dicari di lapangan, peneliti akan menggali motif dari informan, untuk mengetahui alasan dasar para mahasiswa tersebut melakukan praktik spiritualitas. Dan pendekatan apa yang paling sering mereka gunakan. Karena untuk praktik spiritualitas sendiri tidak hanya didapat melalui jalan teologis saja. Bisa saja mereka menggunakan pendekatan lain untuk mencapai tingkat spiritualitasnya, contohnya dengan bermeditasi. Dengan bermeditasi seseorang diyakini dapat mencapai tingkat spiritualitas selain dengan jalan beragama.

Ada pula dengan melakukan aktivitas seperti yoga. Selain bermanfaat dari sisi kesehatan, yoga diyakini dapat dijadikan alternatif untuk mencapai tingkat spiritualitas tertentu. Dengan menjadikan diri lebih tenang ataupun lebih rileks maka dipercaya dapat memberikan efek untuk pelakunya menjadi lebih bijaksana, dapat berpikir jernih untuk menyelesaikan masalah dan bahkan mengurangi stres berlebih.

Adanya kemungkinan bahwa visi dari dimunculkannya spiritualitas dalam diri mahasiswa tersebut sebagai bukti bahwa ia sedang menunjukkan eksistensi diri kepada lingkungan dan sosial. Tidak sedikit dari mereka yang membangun konsep spiritualitasnya sebagai pembuktian diri atas eksistensinya sebagai seorang manusia yang “ada”. Dengan menjadi salah satu pelaku spiritualitas, maka kehadirannya ditengah masyarakat akan diakui. Dengan menjadi salah satu pelaku spiritualitas, maka dirinya akan diberikan label sebagai seorang manusia yang taat

B. Batasan Masalah

Penulis membatasi permasalahan penelitian ini pada lingkup mahasiswa tingkat awal (antara semester 1 – semester 5) di UIN Sunan Ampel Surabaya. Objek dari penelitian ini hanyalah mahasiswa tingkat sarjana dari semester satu sampai dengan semester lima, karena mahasiswa diatas semester lima bisa digolongkan sebagai mahasiswa pasif yang sebagian waktunya sudah tidak dihabiskan dikampus lagi. UIN Sunan Ampel Surabaya memiliki sembilan fakultas untuk sarjana, peneliti mengambil data secara random pada mahasiswa dari setiap fakultas untuk dijadikan informan. Untuk informan kunci, peneliti mengambil mahasiswa yang tinggal satu lingkup dengan peneliti guna

Pada penelitian ini terbatas pada konsep konstruksi spiritualitas yang ada dalam diri mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. Sebagai pertimbangan dari peneliti, latar belakang kehidupannya, riwayat pendidikannya, ekonomi keluarganya, dan letak geografis tempat tinggalnya juga akan dijadikan pertimbangan untuk membangun konsep dari spiritualitas informan. Sedangkan spiritualitas yang dikonstruksikan sebatas pada hal-hal yang memunculkan spirit positif dari mahasiswa tersebut, sehingga dapat memposisikan diri sebagai individu yang independen dan individu yang sosialis. Dari konsep spiritualitas mahasiswa tersebut, telah dihasilkan beberapa motif spiritualitas dari data yang didapat. Bahkan beberapa informan memberikan alasan yang identik sebagai alasan mereka membangun konsep spiritualitas seperti itu.

1. Bagaimana konstruksi spiritualitas yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel yang berlatar belakang santri dan non-santri?

1. Bagaimana konstruksi spiritualitas yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel yang berlatar belakang santri dan non-santri?

- #### D. Tujuan Penelitian

Selain itu dari hasil penilitan ini juga menyajikan beberapa argumentasi dari mahasiswa yang menggunakan praktek spiritualitas dalam kehidupannya. Dari argumentasi dan asal mula konsep itu muncul akan diketahui motif sebenarnya dari praktik spiritualitas yang biasa lakukan dalam kesehariannya. Dan pada titik ini akan ditemukan jawaban tentang seberapa penting spiritualitas bagi mereka.

Manfaat teoritik yang dapat dihasilkan dari penelitian ini berupa motif dan makna spiritualitas itu sendiri bagi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Di mana setiap praktik spiritualitas jelas dimulai dari motif atau alasan dasar untuk melakukannya. Fenomena spiritual tersebut juga sering ditemukan diseluruh Universitas yang ada di Indoneisa, namun dalam penelitian ini hanya berfokus pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya saja. Dari penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Dengan adanya penelitian tentang konstruksi

Manfaat praktis yang bisa didapatkan dari penelitian ini adalah penjelasan mengenai konstruksi dari konsep dan praktik spiritualitas yang sering mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya gunakan, diharapkan bisa menjadi referensi baru untuk mengetahui bagaimana sebuah konstruksi spiritual terbentuk. Spiritualitas bukanlah satu-satunya jalan untuk lari dari permasalahan, namun dengan ketenanganlah semua permasalahan bisa terselesaikan dengan mudah. Ditambah lagi dengan campur tangan Tuhan didalamnya.

Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan beberapa teori yaitu teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger, teori fenomenologi dari Alfred Schutz, teori Spiritualitas Sayyed Hossein Nasr dan teori Eksistensialisme Jean Paul Sartre. Teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger akan digunakan sebagai pisau pengkajian untuk menjawab rumusan masalah yang pertama yang berkaitan dengan konstruksi spiritualitas subjek. Teori fenomenologi dari Alfred Schutz digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang kedua berkaitan dengan motif aktor. Teori Spiritualitas dari Sayyed Hossein Nasr digunakan untuk sebagai objek material dalam penelitian ini. Di mana spiritualitas mahasiswa tersebut dikonstruksikan berdasarkan teori Berger. Teori Eksistensialisme dari Jean Paul Sartre digunakan sebagai salah satu bentuk alasan terbentuknya spiritualitas dalam diri mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.

Peter Ludwig Berger adalah seorang teolog sekaligus sosiolog yang terkenal dari Amerika Serikat. Lahir pada 17 Maret 1929 di WINA, Austria. Usai perang Dunia II, Berger dan keluarga pindah ke Amerika.²⁴ Adapun beberapa karya dari Berger yaitu *Invitation to Sociology: a Humanistic Perspective*, *The Social Construction of Reality* yang ditulisnya bersama Thomas Luckman dan *Rumor of Angels: Modern Society and Rediscovery of the Supernatural*. Dari karya-karyanya yang terkenal tersebut, Berger berhasil mendapatkan penghargaan sebagai Doktor Honoris Causa dari Universitas Loyola, Universitas Notre Dame, *Wagner College*, Universitas Jenewa dan Universitas Minich. Dan pada tahun 2010, Berger mendapatkan penghargaan sebagai Dr. Leopold Lucas dari Universitas Tübingen, Jerman.

Dalam dunia metodologi, pemikiran teknokratis akan memberikan gambaran terhadap aktivitas manusia yang terbatas dengan determinisme mekanistic sehingga berdampak pada perkembangan sosiologi alternatif seperti yang diinginkan pada ilmu filsafat manusia.

[illegible]

Menurut Berger, sebuah konstruksi sosial dapat dipahami setelah mengetahui tiga bagian pentingnya yaitu eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi.²⁶ Eksternalisasi adalah sebuah penyesuaian diri kedalam dunia sosio-kultural sebagai produk dari manusia. Objektikasi adalah interaksi yang dilakukan oleh pelaku atau aktor baik dengan individu lain, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Sedangkan internalisasi adalah identifikasi diri yang dilakukan oleh aktor saat berada ditengah lingkungan sosial baik lembaga maupun organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi salah satu bagian dari lembaga atau organisasi yang bersangkutan.²⁷

²⁵ Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, (Jakarta: LP3ES, 1990), 35.

²⁶ Aniek Nurhayati, *Membangun Dari Keterpencilan*, (Jakarta: Daulat Press, 2016), 318-319.

²⁷ Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, (Jakarta: LP3ES, 1990), 28.

²⁷ Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, (Jakarta:LP3ES, 1990), 28.

2. Motif Sosial Aktor: Fenomenologi Alfred Schutz

Konsep fenomenologi Schutz tercipta untuk melandasi paham fenomenologi yang sangat filosofis dengan ilmu sosial. Pemikiran Schutz sangat terpengaruh dari konsep fenomenologi Edmund Husserl. Beberapa karyanya yang paralel dengan analisis yang ditulis oleh George Herbert Mead yang juga berbicara tentang makna dalam interaksi sosial.

²⁸ Mudzakir, "Hukum Islam Di Indonesia Dalam Perspektif Konstruksi Sosial Peter L. Berger.....", 162.

³⁰ https://en.m.wikipedia.org/wiki/Alfred_Schütz: diakses tanggal 15 Juni 2020, 22.00 WIB.

Ia juga dikenal karena keyakinannya bahwa manusia berusaha untuk mengkategorisasikan status sosial dan hal-hal lain untuk menunjukkan dirinya ditengah masyarakat. Schutz percaya bahwa apa yang ditulisnya mencakup berbagai kategori yang dapat digunakan untuk memberikan informasi bahwa kita memahami dan berinteraksi dengan orang lain. Teori dan konsepsi Schutz telah dikorespondensikan secara intens dan berwawasan. Konsep inti pemikiran fenomenologi Schutz adalah pencarian makna dari sebuah aksi sosial. Pendekatan fenomenologi Schutz cenderung lebih sistematis, komprehensif dan praktis yang sering digunakan untuk menganalisa berbagai fenomena sosial yang ada.³² Korespondensi antara Schutz dan Parson lebih cenderung dengan cara berdialog daripada berdebat dalam proses analisisnya. Dari hasil diskusi tersebut menghasilkan perbedaan konseptual dan teoritis antara Schutz sedangkan Parsons

[illegible]

Ada juga yang menyebutkan bahwa fenomenologi adalah aliran yang berkeyakinan kuat untuk mengerti atau paham dari sebuah fenomena yang sedang diamati.³⁵ Beberapa penganut fenomenologi adalah seorang yang empiris karena akan percaya kebenaran dengan melihat fakta dan rasionalisme karena untuk mendapatkan motif harus sesuai fakta yang logis dan masuk akal. Istilah fenomenologi itu sendiri muncul pertama kali dipelopori oleh J.H. Lambert dalam bukunya yang berjudul *Neues Organon* pada tahun 1764.³⁶ Kemudian istilah fenomenologi tersebut digunakan juga oleh Immanuel Kant dan Hegel. Barulah setelah itu Bertrand Russell memunculkan teori fenomenologinya yang bertujuan untuk menanggapi teori fenomenologi yang dicetuskan oleh Kant dengan alasan

³³ Maraimbang Daulay, *Filsafat Fenomenologi: Suatu Pengantar*, (Medan: Panjiaswaja Press, 2010), 17.

³⁴ Ibid., 18.

³⁵ Tim Reviewer MKD 2015, *Pengantar Fislafat*, (Surabaya: UINSA Press, 2015), 119.

³⁶ Anton Barker, *Metode-Metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), 110.

Pengamatan dengan menggunakan fenomenologi merupakan penelitian yang menempatkan aktor bukanlah sebagai esensi utama. Teori fenomenologi Schutz memberikan tawaran mengenai cara pandang terhadap fokus kajian yang akan diteliti terhadap makna yang terbangun dari realitas kehidupan sosial. Pemikiran Schutz yang banyak dipengaruhi oleh Husserl yang berbicara tentang fenomenologi transendental mencoba mengembangkan fenomenologi menjadi sebuah landasan metodologi.³⁸

Karena setiap fenomena yang terjadi pada aktor adalah pengalaman yang ia alami, dan dari pengalaman yang ia alami tersebut aktor akan memutuskan tindakan apa yang akan ia lakukan dan menentukan cara untuk bertahan hidup. Seperti AU (subjek non-santri) yang memutuskan untuk menjadi seorang yang pendiam dan was-was. Dari pengalaman yang ia dapatkan dilingkungan sosialnya, saat terjadi permasalahan maka lambat laun akan mereda seiring berjalannya waktu. Berbeda dengan MA yang menyelesaikan masalah dengan langsung membicarakannya secara lisan dengan orang yang bersangkutan. Hal ini berdasarkan pengalamannya selama ia dipesantren jika terjadi sebuah permasalahan dan tidak segera diselesaikan, maka akan merusak mood saat dikamar ataupun dikelas.

Posisi pemikiran fenomenologi Schutz yang berusaha menjembatani pemikiran fenomenologi murni dengan ilmu sosial memunculkan ciri khas yaitu,

³⁸ Stefanus Nindito, “Fenomenologi Alfred Schutz: Studi Tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial”, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 2, No. 1, Juni 2005, 79.

Alfred Schutz bukanlah orang pertama yang melahirkan konsep fenomenologi, namun Schutz adalah orang pertama yang menyusun konsep fenomenologi menjadi lebih sistematis dan komprehensif. Dalam telaah yang dilakukan oleh Schutz, seseorang melakukan tindakan tidak lepas dari biografi hidupnya. Makna yang akan terbangun dari setiap interaksi sosial yang dilakukan seseorang, tidak lepas dari latar belakang kehidupannya.³⁹

³⁹ Ibid., 89.

Kedua, model interpretasi subjektif. Di mana peneliti akan mengkategorisasi jenis tindakan sosial dan makna subjektif dari tindakan aktor. Pengkategorian disini berdasarkan kriteria santri dan non-santri yang telah dijelaskan oleh Greetz dalam bukunya yang berjudul Agama Jawa. Tidakan apa saja yang dilakukan oleh santri dan apa alasannya santri tersebut melakukan itu? Begitupun dengan yang non-santri, tindakan apa saja yang non-santri lakukan dan alasan non-santri melakukannya?

Ketiga, model kelayakan antara makna yang dikonstruksi oleh peneliti dengan aktor (dari interaksi sosial dan lingkungan tempat tinggalnya).⁴⁰ Dari tindakan yang dilakukan oleh subjek, konsistensi tindakan yang dilakukan oleh subjek dan alasan subjek melakukan hal tersebut selanjutnya akan dikaji dari sisi lingkungan sosial dan interaksi yang biasa dilakukan oleh subjek. Dari sinilah peneliti dapat menyimpulkan motif dari subjek.

Lahir pada 7 April 1933 di kota Teheren, Iran dengan nama Sayyed Hossein Nasr.⁴¹ Pada usia 13 tahun, Nasr berangkat ke Amerika untuk melanjutkan pendidikan. Nasr telah dibekali dengan pendidikan Islam Tradisional selama tinggal di Iran. Dalam Syi'ah untuk memahami sebuah ajaran agama, seorang ulama harus belajar ilmu formal agama (yang telah diterima Nasr semenjak kecil hingga usia 13 tahun), intelektual Barat dan penalaran intelektual.

⁴¹ Mehdi Aminrazavi, *Ensiklopedia Tematis Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2003), 1380.

Setelah seorang siswa lulus dari tahapan pertama, maka ia baru diperbolehkan untuk belajar intelektual. Hal ini juga yang terjadi pada Nasr kecil. Di mana ia ditempa oleh salah satu madrasah Teheren sebelum akhirnya bisa meneruskan belajar ke Amerika. Dan metode terakhir adalah intuisi. Di mana seorang yang telah memiliki dasar agama (ditanamkan doktrin agama), mengenyam pendidikan formal diluar agama (intelektual), dan yang terakhir adalah masa di mana seorang murid dituntut untuk mengetahui dan memahami realitas agama.

⁴² M. Thabathaba'i, *Islam Syi'ah*, (Jakarta: Graffiti Press, 1989), 127-129.

Tujuan dari ayah Nasr menyekolahkanannya ke Amerika adalah untuk menyelamatkan Nasr dari kancangnya arus modernisasi yang terjadi di Iran. Itu juga yang mendasari ayah Nasr, lebih dahulu mengenalkan ilmu agama sebelum akhirnya mengizinkan Nasr muda untuk belajar di Barat. Dan kancangnya arus modernisasi ini, harus segera dibendung dengan cara mengenyam pendidikan dititik pusat arus modernisasi.

Pada tahun 1956, Nasr berhasil lulus dari MIT dalam ilmu geologi yang fokus pada geofisika. Setelah itu, Nasr melanjutkan pendidikan di Harvard University dan menulis disertasi tentang sejarah dari ilmu pengetahuan. Inilah titik awal Nasr mulai mempelajari pemikiran-pemikiran untuk menggali makna atau metafisika setelah sebelumnya mempelajari fisika dan matematika. Hal ini seperti telah direncanakan oleh ayahnya, di mana Nasr yang telah memiliki bekal

⁴⁵ Frithjof Schuon, *Islam dan Filsafat Perennial*, Terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan, 1995), 69.

Menurut Nasr, Islam tertinggal bukan karena tidak mau terbuka dalam kemodernisasian. Namun Islam tertinggal karena telah kehilangan jati dirinya sebagai Islam itu sendiri. Kemampuan manusia modern untuk mentransindiri jiwanya mencerminkan struktur terdalam dalam dirinya. Psikis manusia modern

⁴⁹ Azumardi Azra, *Memperkenalkan Pemikiran Hossein Nasr*, (Jakarta: Paramadina, 1993), 35.

⁵² Jaipuri, "Sayed Hossein Nasr Tentang Filsafat Perennial dan Human Spiritualitas", *Aqlania* Vol. 8 No. 2, Juli-Desember 2017, 184.

Karena jika seseorang mahasiswa memiliki dasar keduanya, maka akan

Selama mengenyam pendidikan di Barat, Nasr banyak bertemu tokoh-

Dengan dasar islam tradisionalisme khas Iran, Nasr memperkenalkan ilmu

[illegible]

Selain sebagai sarana untuk beradaptasi, seni dalam Islam juga bertujuan untuk mengingatkan kehadiran Tuhan dimanapun muslim tersebut berada. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya lagu-lagu religi dalam berbagai bahasa yang dapat didengarkan kapanpun dan dimanapun.

Selain dipengaruhi oleh filsafat perenial dari Schuon, Nasr pemikiran Nasr juga banyak dipengaruhi oleh A.K. Coomaraswamy dengan konsep tradisionalisnya. Selain Coomaraswamy yang menjadi teladan Nasr khususnya dalam mempelajari kesenian Islam, Nasr juga terpengaruh oleh pemikiran Titus Bruckhardt yang lebih spesifik mempelajari tentang seni dalam Islam. Dua tokoh tersebut menjadi teladan Nasr untuk mempelajari ilmu seni dalam Islam dan juga yang ikut andil membangun konsep spiritualitas Islam dalam diri Nasr.⁵⁵

⁵⁵ Ahmad Norma Permata, *Tradisi Dalam Perennialisme: Melacak Jejak Filsafat Abadi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996), 161.

Lahir di Paris pada tahun 1905 dengan nama Jean Paul Sartre. Salah satunya adalah buku fenomenalnya yang berjudul *Being And Nothingness* yang terbit dalam bahasa Inggris pada tahun 1953. Dalam buku tersebut, Sartre berbicara tentang alam dan bentuk-bentuk eksistensinya (*being*).⁵⁶ Dalam bukunya yang berjudul *L'existentialism Est Un Humanisme* yang diterjemahkan kedalam berbagai bahasa. Dalam versi bahasa Inggrisnya berjudul *Existentialism*. Dan masih banyak karya-karya Sartre lainnya yang telah diterjemahkan kedalam berbagai bahasa sehingga dunia semakin mengenal namanya.

Eksistensialisme dapat dikatakan sebagai reaksi dari aliran materialisme, yang dianggap gagal untuk merealisasikan ide-ide dari filsafat modern.⁶⁰ Kesalahan tersebut dikemukakan oleh seorang tokoh eksistensialisme bernama Rene Le Senne. Menurutnya, dalam kata *detotalitation* terdiri dari kata *de* yang berarti memungkiri dan *total* yang berarti keseluruhan. Dari sini Senne

⁶⁰ Harold H. Titus, dkk, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, terj. H.M. Rasyidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 382.

Senne berpendapat bahwa dalam diri seorang manusia ada dua hal yang bisa dikaji, yang pertama adalah yang tampak dalam diri manusia (tampak secara materi) dan yang kedua adalah yang ada dibalik yang tampak (metafisik). Mengapa demikian? Karena manusia adalah makhluk hidup yang dapat tumbuh, berpikir dan berkembang layaknya tumbuhan dan hewan. Cara untuk mengkaji manusia berbeda-beda tergantung bidang keilmuan yang menganalisisnya. Manusia akan dilihat proses perkembangan biakannya menurut ilmu biologi, manusia terikat hukum-hukum sosial (nilai dan norma) menurut ilmu sosial, dan masih banyak lagi. Sedangkan pengkajian manusia menggunakan hal-hal yang mengarah pada metafisik cenderung menggali tentang esensi dari yang fisik. Di mana esensi dari manusia, dapat dikatakan esensial terhadap sesuatu jika manusia tersebut konsisten dengan sifatnya tersebut dan tetap dengan sifatnya tersebut di manapun manusia tersebut berada dan dalam kondisi apapun.⁶² Sehingga esensi dari manusia dapat menjadikan ciri khas dari manusia tersebut.

Ada beberapa pihak yang mengatakan bahwa aliran eksistensialisme muncul sebagai bentuk pemberontakan dari beberapa sifat dalam ilmu filsafat tradisional dan masyarakat modern. Hal dikarenakan rasionalisme Yunani yang berspekulatif seperti apa yang telah dikatakan oleh Plato dan Hegel.⁶³

⁶² Suhermanto, "Manusia Dalam Perspektif Metafisika Dan Islam", (Disertasi—UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2013), 3.

[illegible]

Dalam novelnya yang berjudul *La Nausee*, Sartre banyak menggambarkan tentang filsafat eksistensialisme versinya. *Nausee*, menurut Sartre adalah sebuah keadaan saat manusia menghadapi sesuatu yang tak tertahankan, putus asa dan tidak punya harapan hidup lagi. Menurut Sartre, saat seorang manusia dalam *nausee* maka yang harus dilakukan adalah bertindak. Karena menurutnya, manusia adalah makhluk yang selalu ingin bebas. Apa tujuan manusia selalu ingin bebas? Menurut Sartre, tidak ada. Bahkan Sartre juga menyebutkan bahwa manusia senantiasa selalu ingin bebas walaupun tahu bahwa sebuah kebebasan adalah hukuman.

⁶⁴ Walter Kaufmann, *Existentialism from Dostoevsky To Sartre*, (New York: New American Library, 1975), 12.

Ada pula pemikiran lain dari filsafat eksistensialisme Jean Paul Sartre adalah *ertre*. *Ertre* adalah suatu yang ada.⁶⁵ Kata *ertre* berasal dari *L'ertre-pour en soi* yang artinya pengada yang tidak sadar akan diri sendiri. Dalam kata lain, di pengada yang telah sadar maka terdapat subjek dan objek. Di mana dengan kesadaran tersebut, pengada dapat sadar akan keberadaan orang lain diluar dirinya, adanya interaksi dengan orang tersebut dan sadar bahwa dunia diluar dirinya. Jadi bisa dikatakan juga bahwa pengada yang tidak sadar maka tidak menyadari subjek dan objek, tertutup, tidak bersosialisasi dan tidak sadar akan dunia diluar dirinya.

Menurut Sartre, manusia itu adalah pengada yang sadar. Oleh karena itu, manusia mendapatkan tanggung jawab, dari tanggung jawab tersebut hidupnya harus selalu memilih. Saat manusia sebagai pendaga yang sadar, dengan tanggung jawab, dan saat harus memilih karena ada tanggung jawab maka muncul kesendirian dan ketakutan. Dan dari kesadaran tersebut muncul *neantisier* atau penyangkalan. Menurutnya, manusia adalah makhluk yang selalu menyangkan dengan berbagai alasan. Sadar menurutnya adalah suatu keadaan di mana manusia sadar akan dirinya dan sadar akan hal yang ada diluar dirinya. Artinya, ia memiliki keterkaitan dengan sesuatu diluar dirinya yang itu bukan dirinya.

[illegible]

Sehingga sadar akan sesuatu maka dapat diartikan menyangkal akan sesuatu.⁶⁶

Dari sini manusia sadar bahwa apa yang diperbuatnya akan ada resiko dan apa yang diperbuatnya memiliki dasar atau yang disebut Sartre sebagai menyangkal.

G. Kajian Pustaka

1. Tesis dengan judul “Spiritualitas Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum di Malang”, karya Fadloli tahun 2011 dari Program Studi Ilmu Agama Islam, Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang. Dalam tesisnya, Fadloli lebih menerangkan pada spiritualitas yang ada pada perguruan tinggi umum di Malang. Menurutnya, pengajaran spiritualitas dalam agama Islam juga diajarkan pada setiap perguruan tinggi yang ada di Malang.
2. Skripsi Berjudul “Konstruksi Sosial Religiusitas (Studi Tentang Religiusitas Terhadap Jama’ah Maiyah Di Yogyakarta)”, karya Barikur Rahman tahun 2013 dari Fakultas Sosiologi, Universitas Gadjah Mada. Dalam skripsinya, Rahman menggali tentang makna spiritualitas bagi jama’ah Maiyah yang ada di Yogyakarta.
3. Skripsi berjudul “Hubungan Antara Spiritualitas Dengan Perilaku Prosocial Pada Mahasiswa Universitas Katolik Soegijapranata Semarang” karya Jordy Daniel Uneputty tahun 2015 dari Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. Dalam skripsinya, Uneputty meneliti tentang hubungan tingkat spiritualitas mahasiswa pada Universitas Katolik Soegijapranata dengan perilaku prososial. Dari hasil penelitiannya, semakin

⁶⁶ N. Druyakarya S.J., *Percikan Filsafat*, (Jakarta: Pembangunan, 1978), 78.

- Dalam penulisan tesis ini berbeda dengan penelitan-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang akan dilakukan ini membahas tentang tingkat spiritualitas dengan subjek mahasiswa ataupun mahasiswi sarjana yang ada di UIN Sunan Ampel Surabaya. Yang diteliti adalah konstruksi spiritualitas yang mereka bangun dan motif spiritualitas yang mereka lakukan.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kualitatif diskriptif. Penelitian kualitatif disebut juga sebagai metode penelitian post-positivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivistik.

Cara untuk mendapatkan data melalui cara interpretasi peneliti kedalam lokasi yang akan diteliti (untuk yang penelitian lapangan).⁶⁷ Ada tiga ciri pencarian data dari metode kualitatif yaitu, observasi lapangan, wawancara

[illegible]

Dalam penelitian kali ini permasalahan muncul dari keresahan berpikir peneliti, kemudian mencari data dari lapangan. Setelah mendapat data hingga mencapai titik jenuh, peneliti akan menganalisis data yang telah didapatkan dari lapangan dengan teori-teori yang ada, yaitu teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan teori fenomenologi sosial milik Alfred Schutz karena yang akan diteliti adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan spesifikasi mahasiswi sarjana (S1). Peneliti akan mengkategorikan beberapa informan kedalam dua kelompok, yaitu santri dan non-santri. Hal ini terinspirasi dari pengelompokan yang dilakukan oleh Zamakhsyari Dhofier. Kriteria dari santri dan non-santri sendiri tetap merujuk pada buku inti yang ditulis oleh Greetz yaitu "*Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*". Penulis juga akan meneliti latar belakang, ekonomi keluarga dan tempat tinggal atau daerah dari informan.

a. Observasi

[illegible]

Seperti yang isebutkan sebelumnya, karena adanya kebijakan pemerintah mengenai *lockdown*, *social distancing*, *phisical distancing* dan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) maka peneliti memutuskan untuk mengobservasi informan lainnya (kecuali informan kunci) melalui cerita atau diskusi yang telah dilakukan.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menjadi *partisipant observation*⁶⁸ karena yang menjadi objek penelitian adalah mahasiswa sarjana (S1). Dalam penelitian ini, peneliti telah mengikuti setiap kegiatan informan kunci tetapi tidak seluruhnya (tidak melebihi batas privasi), ikut menyaksikan praktik spiritual yang dilakukan informan namun tidak masuk kedalamnya. Mahasiswa sarjana yang ada di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dirasa masih sangat original.

Original yang dimaksudkan adalah jika mahasiswa magister atau doctoral, kehidupan yang mereka lakukan sudah tidak lagi *full time* untuk kuliah saja. Fokusnya telah terpecah untuk bekerja atau kepentingan masing-masing. Sedangkan mahasiswa sarjana masih fokus pada kuliah saja dan belum banyak yang bekerja ataupun menikah.

[illegible]

b. Wawancara

Semistructure interview atau yang lebih dikenal dengan wawancara semi terstruktur.⁶⁹ Dengan wawancara semi terstruktur, peneliti berharap dapat membuka lebih luas untuk informan bercerita dan menuangkan ide-ide yang ada dalam pikirannya. Peneliti yang berperan juga sebagai moderator akan menjadi

[illegible]

Diskusi atau wawancara yang dilakukan oleh peneliti akan dilakukan lebih dari satu kali dengan tema yang sama. Hal ini bertujuan agar tidak adanya rekayasa dalam diskusi pertama dan untuk mensinkronkan jawaban saat wawancara pertama dengan jawaban yang didapatkan dalam wawancara kedua.

Dalam sesi ini, digunakan sebagai bukti sekaligus gambaran yang ada dilapangan atau yang ditemui oleh peneliti selama pencarian data dilapangan. Dokumentasi yang mungkin dilakukan berupa gambar dan audio. Namun yang akan dilamirkan pada laporan hasil penelitian adalah dokumentasi bentuk narasi keseluruhan hasil wawancara dan transliterasi dari audio kedalam teks percakapan (bila saat wawancara ada yang menggunakan audio).

Dokumentasi

Dalam sesi ini, digunakan sebagai bukti sekaligus gambaran langsung atau yang ditemui oleh peneliti selama pencarian data dan dokumentasi yang mungkin dilakukan berupa gambar dan audio. Narasi yang dilamirkan pada laporan hasil penelitian adalah dokumentasi berupa keseluruhan hasil wawancara dan transliterasi dari audio kedalam teks pada saat wawancara ada yang menggunakan audio).

Selain dari narasi hasil keseluruhan wawancara yang diambil dari penelitian dan traskrip hasil audio yang dilakukan dengan informan, diharapkan hal lagi yang bisa dijadikan sebagai dokumentasi mengenai pemikiran dari mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya yaitu media

2. Metode Analisa Data

Penelitian yang akan dilakukan di lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel dengan objek kajiannya adalah mahasiswa sarjana (S1). Penelitian ini hanya memfokuskan pada praktik spiritualitas dan motif dasar para mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel melakukan praktik spiritualitasnya saat ini. Analisis data selanjutnya pada saat sesi wawancara dengan informan. Analisis data dari jawaban informan. Peneliti akan memilah dan mengambil hal-hal yang penting saja dari sesi tersebut serta menarik kesimpulan dari setiap wawancara serta mengkatagorikan informan dalam kelompok santri atau non-santri.

[illegible]

Tahapan akhir dari proses analisis data adalah *concluding* atau penarikan kesimpulan. Kesimpulan akan disajikan pada bab akhir sebagai hasil dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.⁷⁰

Dalam penelitian ini, peneliti memilih secara bebas informan yang akan diwawancarai. Proses wawancara berlangsung tanpa paksaan dengan kesepakatan untuk tidak menyebutkan nama asli dari informan dan hanya menyebutkan inisial saja dan tidak menyebar luaskan hasil wawancara dan hanya akan mencantumkan beberapa percakapan saja. Pedoman wawancara yang berupa point-point yang harus diketahui selama proses wawancara telah disepakati oleh dosen pembimbing sebelum digunakan untuk wawancara. Wawancara yang dipilih peneliti adalah diskusi terarah, sehingga informan dapat secara bebas menceritakan apa saja yang ingin diceritakan dan peneliti hanya bertugas mengarahkan agar diskusi tetap terarah.

⁷⁰ Ibid., 245-249.

peneliti hanya akan menggunakan diskripsi dari hasil wawancara sebagai dokumentasi.

Agar tidak terjadi kerancuan berpikir, maka peneliti akan menyusun sistematika pembahasan untuk mempermudah kinerja dan mensistematikkan data yang akan diperoleh dari lapangan.

Bab 1: (Pendahuluan) latar belakang penelitian, rumusan masalah, kajian pustaka, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab 2: (Kajian Data) hasil observasi, wawancara bersama informan, dan dokumentasi berupa transkrip dan data informan.

Bab 3: (Konstruksi Spiritualitas Mahasiswa) Konstruksi Sosial dari Peter L. Berger digunakan untuk menganalisa konsep spiritualitas dari santri dan non-santri.

Bab 4: (Motif Spiritualitas Mahasiswa) Fenomenologi dari Alfred Schutz digunakan untuk menganalisa fenomena spiritualitas yang ada di santri dan non-santri guna menemukan motif dari spiritualitasnya.

Bab 5: Kesimpulan dan saran

BAB II
KERANGKA DATA TERHADAP KONSTRUKSI SPIRITUALITAS
MAHASISWA UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

Guna mempermudah dalam penyajian data dipenelitian dengan judul “Konstruksi Spiritualitas Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya: Studi Komparatif Tentang Pemahaman Eksistensi Diri Santri dan Non-Santri. Peneliti menguraikan letak geografis dan demografis kampus UIN Sunan Ampel Surabaya.

UIN Sunan Ampel Surabaya yang beralamatkan di Jalan Ahmad Yani Surabaya Nomor 117. Letak kampus yang sangat strategis karena berada dipintu masuk utama kota Surabaya. Selain itu, dengan adanya banyak perumahan dan pondok pesantren mahasiswa disekitar kampus membuat mahasiswa ataupun calon mahasiswa yang akan menempuh pendidikan di UIN Sunan Ampel Surabaya tidak perlu khawatir mengenai tempat tinggal.

Selain mahasiswa domestik, UIN Sunan Ampel Surabaya juga menerima berbagai mahasiswa mancanegara seperti Malaysia, Thaliand, Libya, Arab, dan masih banyak lagi. Letak kampus yang dekat dengan sarana transportasi umum seperti bandar udara Juanda yang dapat ditempuh ± 30 menit. Untuk mahasiswa domestik yang datang menggunakan transportasi umum bus, waktu yang diperlukan dari terminal bus Purabaya (terminal Bungurasih) ke UIN Sunan Ampel Surabaya sekitar ± 15 menit. Selain bus, mahasiswa domestik juga bisa

UIN Sunan Ampel Surabaya juga dekat dengan pusat berbelanja seperti Superido, Maspion Square, Royal Plaza, City of Tomorrow Plaza, Marina Plaza dan Toga Mas.⁷¹ UIN Sunan Ampel Surabaya adalah universitas negeri yang berbasis Islam yang memiliki mahasiswa dengan latar belakang beraneka ragam. Ada yang telah memiliki basic pembelajarna keagamaan seperti pesantren dan ada juga yang berasal dari Sekolah Menengah Atas.

B. Pemilihan Subjek Penelitian

⁷¹ <http://www.uinsby.ac.id>: diakses pada 10 April 2020.

[illegible]

Subyek penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti adalah mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya tingkat Sarjana. Dalam hal ini, mahasiswa yang dimaksud adalah mahasiswa aktif saja. Peneliti telah melakukan proses observasi, wawancara dan dokumentasi secara diskripsi narasi terhadap pengertian konsep spiritualitas menurut mereka, apa saja pengalaman spiritualitas yang pernah mereka alami, dan praktik spiritualitas seperti apa yang pernah dan sering mereka lakukan.

Usaha yang telah dilakukan dalam memperoleh informasi dengan melakukan pendekatan personal melalui media sosial *WhatsApp*. Peneliti telah menghubungi secara personal satu persatu informan, dan mendiskusikan beberapa hal guna keperluan penelitian. Sebagai langkah awal pendekatan pada informan, peneliti terlebih dahulu menjelaskan latar belakang dari penelitian yang telah dilakukan agar informan menjadi lebih terbuka dan bersedia menceritakan baik secara lisan maupun *voice note*. Jika jawaban yang diberikan kurang jelas, peneliti terus mengarahkan diskusi untuk memperinci beberapa hal seperti pengalaman spiritualitas yang pernah dilakukan apa saja, kapan saja dan di mana saja. Kapan dan seperti apa spiritualitas itu menurut mereka juga coba peneliti diskusikan secara santai namun terarah.

[illegible]

Penelitian ini terdiri dua subyek yaitu santri dan non-santri. Peneliti telah menentukan informan kunci dari santri dan informan kunci non-santri. Karena mempertimbangkan tiga hal dari *social situation* untuk menentukan informan kunci, maka peneliti menetapkan beberapa mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya yang pernah ditemui untuk memastikan aktifitas yang selalu dialukakannya atau sebagai validasi data yang diceritakan dan yang pernah dilihat oleh peneliti. Jumlah informan yang ada dalam penelitian ini ada delapan orang yang terdiri dari empat santri dan empat non-santri.

Sebelum melanjutkan lebih jauh, perlu diberitahukan kembali bahwa seluruh informan tidak bersedia disebutkan namanya sehingga peneliti hanya menggunakan inisial dari seluruh informan tersebut. Secara tidak sengaja, seluruh informan yang telah diwawancarai berasal dari angkatan yang sama dengan latar belakang yang berbeda-beda. Mereka berasal dari fakultas yang berbeda, tempat tinggal yang berbeda, latar belakang pendidikan yang berbeda, dan yang pasti dari ekonomi keluarga yang berbeda.

Tabel 2.1 Daftar Informan Penelitian Berdasarkan Inisial, Status Dan Keterangan

[illegible]

Karena aspek yang paling penting untuk menggali motif aktor adalah menggunakan pengalaman hidupnya. Dari pemaparan tabel diatas, dapat diketahui secara singkat latar belakang kehidupan dari subjek. Untuk pengalaman-pengalaman yang telah dilalui oleh subjek, secara diskriptif akan dijelaskan satu persatu untuk mengetahui motif dari masing-masing subjek dalam proses pembentukan spiritualitasnya.

Peneliti telah melakukan observasi terhadap beberapa pelaku spiritualitas yang telah dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini. Peneliti melihat secara langsung bagaimana informan tersebut beribadah, bersosialisasi, tinggal diperantauan dan mengobservasi kegiatan rutin informan yang berhubungan dengan spiritualitas. Proses observasi berlangsung sebelum adanya ketetapan pemerintah mengenai *lock down*, *social distancing*, *physical distancing* dan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar).

[illegible]

1. MA (Santri)

Pertama kali memasuki dunia pesantren setelah lulus dari SMP, ia menjadi santri di Pondok Pesantren Mambaul Ma'arif Denanyar di Jombang. Sempat menjadi pengurus asrama saat mondok disana, membuatnya terbiasa hidup disiplin dan teratur. Hal ini bahkan masih dijalannya selama menjadi mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.

“Tidak mau merepotkan orang lain”, itu adalah prinsip hidupnya. Segala sesuatu yang bisa ia kerjakan sendiri, bahkan ia akan kerjakan dengan sendiri. MA adalah anak yang sangat menjunjung tinggi kebersihan, hal ini seperti yang di informasikan oleh teman sekamrnya. Bahkan jika ada barang miliknya yang

Selama menjadi santri, ia telah menanamkan dalam benaknya bahwa kebersihan adalah hal utama. Terbukti dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengannya, MA mengatakan bahwa;

Dari argumentasinya itu, dapat diketahui bahwa subjek memiliki tingkat kepedulian yang cukup tinggi untuk kebersihan diri. Bahkan saat menjadi santri dulu, jika ada santri lain yang mendahuluinya mandi, ia akan sangat kesal. Sehingga sebisa mungkin, sebelum santri lain mandi MA pasti akan mandi terlebih dahulu. Bahkan ia rela bangun subuh lebih awal untuk menjadi santri yang pertama mandi.

MA, *Wawancara*, Surabaya. 26 April 2020

Ia sangat ketat dalam mendisiplinkan dirinya jika ia sedang dalam kondisi mood yang kurang baik, MA akan memovasi dirinya untuk bergegas mengerjakan tugas atau membersihkan kamarnya. MA juga tidak pernah pergi ke laundry untuk mencuci baju, karena setiap selesai mandi MA selalu mencuci baju kotornya.

Untuk beribadah, MA sering mengaji setelah selesai sholat Magrib dan Subuh. Dan setiap Kamis malam, MA selalu membaca al-Kahfi setelah sholat Magrib. Terkadang MA juga pergi ke masjid yang kebetulan berada disebelah kosnya, namun jika tugas kuliahnya sedang banyak MA memutuskan untuk sholat di kamar saja. Ia tinggal sekamar dengan seorang anak ang sama-sama berasal dari Mojokerto, dan bukan berasal dari kalangan santri (menurut kriteria Greeetz).

Selama dipondok dulu, MA menjadi salah satu santri kepercayaan Bu Nyai. Hal ini terbukti dari banyaknya kegiatan pondok yang dipasrahkan kepadanya, salah satunya adalah tawaf pondok. Seperti namanya, tawaf yang artinya berkeliling sehingga tawaf pondok adalah sebuah kegiatan mengelilingi pondok.

Dalam tawaf pondok ini dilakukan selama satu bulan sekali. Dengan tujuh santri yang saling mengilingi pondok pesantren tersebut sebanyak tujuh kali dan membaca beberapa ayat al-Qur'an. Saat tawaf pondok berlangsung, akan ada satu orang katua pondok yang akan menemani santri-santri tersebut. Berputar dari kanan ke kiri dan tidak boleh berbicara dan hana boleh membaca ayat-ayat suci al-Qur'an yang telah diberikan oleh bu Nyai sebelum tawaf dimulai.

Menurut MA, tawaf pondok tersebut bertujuan untuk memagari pondok dari hal-hal yang bersifat gaib. Selain anak yang tawaf tersebut, santri lainnya

Ada pula kegiatan syukuran yang selalu dilakukan setiap seminggu sekali. Selain khataman al-Qur'an, dalam acara syukuran tersebut bertujuan untuk mendoakan para leluhur pondok dan mendoakan keselamatan seluruh pengurus pondok. Ada banyak praktek spiritual yang diajarkan oleh pengajarnya selama dipondok, salah satunya adalah budaya berziarah kubur yang bertujuan untuk mengingat bahwa setiap manusia pasti akan berakhir dengan kematian. Sehingga sebelum mati, ada baiknya berbuat baik dan selalu menghormati orang yang telah mendahului kita. Selain itu, MA juga sering melaksanakan sholat Tahajud. Menurutnya, saat dalam keadaan apapun jika diawali dengan sholat tahajud maka dalam 24jam itu akan terasa tenang.

Bahkan menurut MA, masih banyak hal yang ingin ia ketahui mengenai praktik-praktik spiritualitas dalam segi beribadah yang belum sempat ia pelajari selama ia menjadi santri dulu. Banyak praktik-praktik spiritual yang diajarkan oleh bu Nyai untuk para santri demi kedekatan dan ketenangan bersama Allah. Dan hal yang paling diingat oleh MA hingga saat ini adalah saat wisuda pondok, bu Nyai menyampaikan bahwa sebisa mungkin sehabis sholat Subuh membaca surat Yasin, al-Waqiah, ar-Rahman, dan al-Mulk. Setiap Kamis malam setelah sholat Magrib, membaca al-Kahfi. Dan karena itulah, MA selalu membaca al-Qur'an setelah sholat Subuh dan sholat Magrib kecuali saat sedang menstruasi.

Berdasarkan pengalamannya selama tinggal di pesantren membuat MA menjadi pribadi yang mendisiplinkan dirinya. Dari sini dapat diketahui bahwa motif MA melakukan praktik spiritualitas selama dipondok pesantren tersebut adalah murni karena perintah dari bu Nyai ataupun pembelajaran yang selalu diajarkan oleh pengajarnya. Namun setelah ia lulus dari pondok, karena sudah terbiasa melakukan praktik-praktik spiritual tersebut, MA masih melakukannya hingga saat ini.

Bahkan menurutnya, dulu saat sebelum pandemi Covid-19 masuk ke Indonesia ia masih sering mengunjungi makam Sunan Ampel yang berada di Surabaya, Jawa Timur. Waktu yang ditempuhnya untuk sampai kesana dari kos sekitar 60-90 menit menggunakan transportasi umum. Karena sudah terbiasa, jadi MA tidak pernah merasa keberatan untuk pergi kesana untuk sekedar berziarah dan membacakan Yasin di makam Sunan Ampel.

Ketika Ma ditanya masalah beribadah, apa yang selalu ia lakukan saat beribadah? Apakah sama dengan yang lainnya? MA menjawab, ia beribadah sesuai dengan apa yang telah ia pelajari selama dipesantren. Dan jika ada seorang yang melakukan beribadah dengan cara yang berbeda dari cara yang ia biasa lakukan, maka MA akan tetap pada apa yang telah diterima dan diajarkan kepadanya dulu di pesantren.

Motif utama MA melakukan praktik spiritual yang pertama karena adanya faktor kebiasaan dan yang kedua adalah penemuan jati diri sebagai seorang santri. ia telah benar-benar mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan, mana yang baik dan mana yang buruk. Hal ini berimbas pada kehidup bersosialnya yang sekamar

dengan non-santri yang menjadi mahasiswa UIN Sunan Ampel juga. MA cenderung mendominasi kamar, hal ini sebagai bentuk eksistensialisme dirinya yang masih terbawa kebiasaan pondok dulu.

Saat teman sekamarnya melakukan hal yang menurutnya salah, MA akan langsung memberitahunya secara lisan bahwa apa yang ia lakukan itu salah. Terkadang, hal ini menimbulkan konflik dengan teman sekamarnya. Namun setelah satu dua kali teguran jika temannya tidak mengindahkan apa yang menurutnya salah, MA akan berubah menjadi diam dan berbicara seperlunya saja.

Karena MA berasal dari keluarga pedagang dengan kondisi ekonomi keluarga yang berkecukupan, membuat MA menjadi salah satu anak yang selalu memperhitungkan pengeluaran dan pemasukan. Sangat jarang sekali MA pergi bersenang-senang ke pusat perbelanjaan atau hanya sekedar jalan-jalan saja. MA akan lebih memilih untuk membersihkan kamar atau menyetrika bajunya disaat yang lain lebih memilih pergi jalan-jalan bersama temanya saat tidak ada tugas kuliah.

Konsep spirituitasnya terbangun berawal dari MA pertama memasuki pesantren. Menurutny, kondisi lingkungan sosial rumahnya yang mayoritas menyekolahkan anaknya kepesantren telah menjadi sebuah kebiasaan masyarakat yang telah membudaya ditempat tinggalnya. Pertama kali ia mengenal ragam praktik spiritual yang diajarkan oleh bu Nyai dan para pengajar pondok tempatnya belajar dulu. Disinilah proses internalisasi MA dimulai (meminjam istilah Berger dan Luckman).

Dan setelah keluar dari pesantren, MA ikut serta dalam komunitas alumni pondok pesantrennya. Proses eksternalisasi dalam dirinya dimulai setelah MA keluar dari pondok pesantren dan menjadi mahasiswa UIN Sunan Ampel dengan status barunya sebagai alumni santri yang menjadi mahasiswa. Dengan basic agama yang telah dipelajarinya, MA cenderung memilih lingkungan untuk tempat ia tinggal. Hal ini tampak dari alasan MA tidak pernah pindah kos semenjak awal masuk kuliah. Dan alasan MA memilih tinggal dikos yang sekarang karena mayoritas penghuni kos berstatus mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya yang juga alumni santri sama sepertinya.

Lahir pada 16 Juni 1999 di Tuban, Jawa Timur. Anak pertama dari dua bersaudara ini cenderung memiliki sifat yang pendiam dan sungkan. AU berasal dari keluarga dengan perekonomian yang terbilang lebih dari cukup. AU tinggal dilingkungan sosial padat penduduk, sehingga apapun yang akan ia lakukan pasti dalam sekejap langsung tersebar.

“Karena kalo di SMA mungkin temennya kan udah kenal dari SD, ada yang dari SMP, tetangga juga jadi mungkin aku enak gitu buat sosialisai. Kalo di kuliah ini kan orang-orang beda mbak jadi takut mulai obrolan sama gak ikut apa-apa, karena aku emang agak susah buat nyesuaiin diri”.⁷⁵

AU sendiri adalah tipe anak yang hampir tidak pernah meminta tolong kecuali jika ia sedang panik. Dari prinsipnya tersebut, AU menyimpulkan bahwa setiap teman yang meminta bantuannya adalah orang yang benar-benar membutuhkan bantuan. AU yang hampir tidak pernah keluar kamar untuk sekedar mengobrol dengan teman tetangga kamarnya ini adalah anak sangat cukup unik.

[illegible]

Jika biasanya beberapa subjek yang menjadi informan dalam penelitian ini selalu mengimbangi dan mengikuti sifat dari lingkungan sosialnya, AU cenderung tetap beradaptasi menggunakan caranya bersosialisasi dilingkungan tempatnya tinggal (dirumahnya).

AU sering menyendiri dikamar jika memang tidak ada yang mengajaknya keluar atau berbicara. Yang ia lakukan saat menyendiri hanyalah bermain handphone dan bermedia sosial. Saat ditanya, apa yang kamu pikirkan saat menyendiri? Dengan lugunya AU menjawab; “Mikirin kehidupan mbak kayak gimana selanjutnya bayangin bakal aku lakuin buat kedepannya”. Setiap apa yang orang lain perbuat dan apa yang harus ia lakukan, AU cenderung mempertimbangkan dan mempersiapkannya terlebih dahulu. Sehingga saat ada masalah yang belum ia pertimbangkan, AU akan lebih memilih untuk diam dan menghindar. Jika ia benar-benar tidak bisa menghindar, AU baru akan meminta bantuan teman dekatnya atau terkadang menangis sendiri untuk menenangkan dirinya bahwa semuanya baik-baik saja.

AU menjadi seorang yang cukup berhati-hati dalam bertindak dan sulit bersosialisasi karena jika dilihat dari keseharian yang biasa ia lakukan dirumah. Selepas pulang sekolah AU membantu ibunya menjaga kios dan membersihkan rumah. Intensitas AU untuk bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya sangat sedikit karena waktunya habis untuk bersekolah dan membantu orang tuanya. Karena tinggal dilingkungan padat penduduk, menjadikan AU belajar bahwa setiap perbuatannya bisa dengan mudah melukai nama baik orang tuanya dan ia pun adalah anak pertama yang harus menjadi contoh adiknya. Dari sinilah, AU

memiliki sifat yang pendiam dan penyendiri. Menurut teman sekamarnya, jika sudah beberapa tahun mengenal AU maka baru tahu jika AU bisa berbicara. Karena AU memang tidak akan memulai pembicaraan jika tidak diajak berbicara dan tidak akan menjawab jika tidak ditanya.

Konsep spiritualitas AU sangat jelas dibangun berdasarkan apa yang telah diajarkan oleh keluarganya. Untuk pengaruh dari lingkungan tempat tinggalnya, menurutnya sangat sedikit karena AU bahkan tidak banyak mengenal tetangganya. Hal yang sama saat ia tinggal di Surabaya, AU hanya mengenal sebagian dari penghuni kos dan tidak lebih dari 70% saja. Sehingga caranya berspiritualitas dan praktik-praktik spiritualitas yang ia lakukan sama seperti apa yang telah orang tuanya ajarkan saja.

Menurut AU, sholat tepat waktu adalah bentuk praktik spiritualitas yang diajarkan kedua orang tuanya. Walaupun AU tidak ada basic pendidikan keagamaan (bukan santri) namun dalam hal sholat, menjadi prioritas utama. Saat dirumah, AU tidak pernah melewatkan sholat walaupun terkadang tidak tepat waktu. Dan kebiasaan tersebut masih dilakukan AU saat merantau di Surabaya.

Konsep spiritualitas AU berawal eksternalisasi yang ia lakukan saat berada dilingkungan keluarganya dulu. Apa yang ia lakukan harus sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat. Sehingga Au harus menjadi salah satu masyarakat untuk dapat beradaptasi. Sedangkan proses objektivikasi yang telah dilaluinya adalah saat AU mulai mulai membuka diri dengan mengikuti ekstrakurikuler. Disitu AU telah berhasil menjalin intraksi sosial dengan lingkungan sosialnya sehingga proses internalisasi mulai ia lakukan. Proses

Dan dengan lingkungan sosial baru saat berada diperantauan, AU memulai beradaptasi dengan kembali menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara perlahan dan alasan utama AU tidka megikuti organisasi kampus adalah AU merasa belum memiliki kepercayaan diri karena belum mengenal teman-teman barunya yang mungkin akan ia temui selain di kos dan dikelas

Lahir pada 1 Desember 1999 di Mojokerto, Jawa Timur. RK adalah anak pertama dua bersaudara. R berasal dari keluarga pegadang dengan perekonomuian menengah. Hal ini dapat dilihat dari beberapa barang elektronik yang dimiliki RK cenderung *up to date*. Sama dengan AU yang lebih banyak berdiam diri dikamar daripada bermain ketetangga kamar. RK adalah adalah anak yang cukup periang namun sedikit penyendiri. Saat wawancara, RK menceritakan bahwa keseharian yang ia lakukan saat dirumah tidak lepas dari bersekolah, membantu ibu diwarung dan terkadang mengikuti ekstrakurikuler.

[illegible]

Namun hal berbeda jika seseorang yang mendiamkannya, RK akan langsung pergi dan menunggu orang tersebut mauberbicara lagi dengannya. Hal ini dia ceritakan dalam wawancara;

Jika dilihat dari usianya yang sekarang menginjak 21 tahun, wajar jika ego RK masih cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dari cara ia menghadapi masalah. Jika ada seseorang yang menggangu, ia akan mendiamkan orang tersebut, namun jika orang tersebut yang mendiam R secara tiba-tiba maka RK akan lebih memilih untuk pergi. Menurutnya, dengan memilih pergi RK beranggapan tidak akan memperpanjang masalah dan memberikan waktu untuk reda emosi orang yang mendiamkannya.

Jiwa berdagang yang diajarkan oleh ibunya menurun kepada RK, hal ini diceritakan RK dulu waktu SMA saat ujian praktik bahasa Jawa. Seluruh siswa mendapat tugas untuk membawa segala macam bentuk umbi-umbi rebus untuk praktek adat Jawa, siraman.⁷⁷ Dari situ, RK menawarkan jasa untuk membawakan umbi-umbian dengan syarat harus membayar kepadanya sebagai gantinya. Alhasil, seluruh teman sekelasnya memesan umbi-umbi rebus darinya.

Karena tidak pernah tinggal dipesan stren, RK mendapatkan ilmu agama dari sekolah dan kedua orang tuanya. Disitulah konsep spiritualitas RK terbangun.

⁷⁷ Siraman adalah salah satu adat Jawa berupa menggyurkan air yang berisi doa-doa dan bunga, gunanya untuk membersihkan diri dan pensusian diri.

Di mana RK menjadi saksi perjuangan kedua orang tuanya saat susah hingga berhasil menjadi seorang pedagang yang memiliki warung sendiri. Dari sini RK belajar tentang ilmu bersabar dan istiqomah. Walaupun R cenderung *up to date* dalam masalah penampilan, namun RK tidak pernah memaksakan diri untuk membeli barang yang sekiranya tidak mampu ia beli.

Dalam hal beribadahpun, RK terbilang hampir sama dengan AU yang diajarkan oleh kedua orang tuanya untuk tetap mengingat Tuhan dan beribadah tepat waktu. Hanya saja, RK telah mampu beradaptasi dengan lingkungan barunya saat menjadi mahasiswa. Hal ini dibuktikan dengan bergabungnya RK menjadi pengurus HIMAPRODI (Himpunan Mahasiswa Program Studi).

Dalam proses pembentukan konsep spiritualitasnya RK memulainya dengan eksternalisasi. Hal ini dibuktikan dengan cara RK mendapatkan dan mempelajari spiriitualitas sebelum akhirnya menjadi terkonsep dalam dirinya sedemikian rupa. Pengaruh keluarga dan lingkungan sosial adalah kunci dari terbentuknya konsep spiritualitas RK. RK belajar mengaji dengan guru yang berasal dari salah satu masyarakat tempat tinggalnya dan berbaur bersama anak-anak yang berada dilingkungannya.

RK yang cenderung memiliki sikap penyendiri, mulai belajar menjadi sosok anak yang terbuka setelah berinteraksi dan memiliki teman dilingkungan tempat tinggalnya. Inilah proses objektivikasi yang dilalui RK. Di mana RK memulai interaksi sosial dengan lingkungan sosial tempatnya tinggal untuk beradaptasi. Dalam dunia sekolah pun, RK tidak memiliki kesulitan karena mayoritas teman sekolahnya adalah temannya yang tinggal disekitar rumahnya.

inta bantuan teman kuliahnya yang lebih paham. Karena telah mampu beradaptasi dan berinteraksi, ia mulai memberanikan diri untuk mengikuti salah satu kegiatan yang ada diprogram studinya. Inilah proses inisiasi dalam diri RK. Dari bergabungnya RK ke kelompok ini menambah pengalamannya dalam hal praktik (practical). Dari sini RK mengetahui bahwa gerakan show and tell adalah salah satu metode yang diajarkan oleh kedua orang tuanya dulu. Namun dalam praktik beribadah di rumah, apa yang telah diajarkan oleh keluarganya dan gurunya.

inta bantuan teman kuliahnya yang lebih paham. Karena telah mampu beradaptasi dan berinteraksi, ia mulai memberanikan diri untuk mengikuti salah satu kegiatan yang ada diprogram studinya. Inilah proses inisiasi dalam diri RK. Dari bergabungnya RK ke kelompok ini menambah pengalamannya dalam hal praktik (practical). Dari sini RK mengetahui bahwa gerakan show and tell adalah salah satu metode yang diajarkan oleh kedua orang tuanya dulu. Namun dalam praktik beribadah di rumah, apa yang telah diajarkan oleh keluarganya dan gurunya.

inta bantuan teman kuliahnya yang lebih paham. Karena telah mampu beradaptasi dan berinteraksi, ia mulai memberanikan diri untuk mengikuti salah satu kegiatan yang ada diprogram studinya. Inilah proses inisiasi dalam diri RK. Dari bergabungnya RK ke kelompok ini menambah pengalamannya dalam hal praktik (practical). Dari sini RK mengetahui bahwa gerakan show and tell adalah salah satu metode yang diajarkan oleh kedua orang tuanya dulu. Namun dalam praktik beribadah di rumah, apa yang telah diajarkan oleh keluarganya dan gurunya.

Proses pendewasaan AS terjadi saat ia menginjak masa SMA (dipondok), di mana AS yang menjabat sebagai ibu kamar harus menjadi teladan dari anak-anak didiknya dan membuatnya menjadi pribadi yang lebih dewasa dari sebelumnya.

[illegible]

Dari sini dapat diketahui bahwa pola pikir AS dan kedewasaannya mulai terbangun saat AS diberikan tanggung jawab mengurus adek tingkatnya. Konsep spiritualitas yang terbangun dalam diri AS cenderung menjadi anak yang menerima dan berdiam diri. Praktik spiritualitas yang ia pernah lakukan selama di pesantren pun hampir sama dengan santri lainnya, AS diajarkan untuk sholat malam untuk menenangkan diri. Hal inilah yang menjadi kebiasaan AS saat sedang tertimpa masalah, AS akan tidur setelah makan malam dan akan terjaga hingga pagi hari.

AS memiliki insomnia sehingga untuk tidak tidur hingga pagi bukanlah sebuah hal yang sulit untuk dilakukan. Dan tepat disepertiga malam, AS akan mengadu semua hal yang ada dipikirannya pada Tuhan. AS adalah anak yang cerdas dan pandai. Ia pandai dalam menentukan keputusan dan penyabar. Bahkan teman sekamarnya pun hampir tidak pernah tahu AS mengumbar amarahnya. Saat amarah memenuhi hatinya, AS hanya akan diam dan mengadukan semuanya pada Tuhan.

Walaupun sekarang ia telah terbebas dari bullying, namun berdasarkan pengalamannya itu menjadikan AS pribadi yang lebih tangguh dari sebelumnya. AS adalah anak yang tidak pernah mengeluh dari masalahnya sebelum ia mencoba menyelesaikan masalahnya. Hal ini dapat dilihat saat AS sedang sakit, ia hanya akan diam dan bahkan merawat dirinya sendiri sebisanya. Untuk meminta bantuan teman sekamarnya pun, AS tidak akan mau jika memang bukan teman sekamarnya yang menawarkan bantuan terlebih dahulu.

Kemandirian yang ada dalam diri AS membuatnya tidak mengalami kesulitan yang berarti dalam beradaptasi saat tinggal jauh dari keluarganya. Seorang yang dapat diandalkan. Mungkin itu yang dapat disimpulkan dari AS. Walaupun berasal dari keluarga dengan perekonomian yang mampu untuk membeli aksesoris ataupun apapun sekedar berfoya-foya dengan temannya, AS cenderung menginfestasikan diri dengan belajar dan mengasah bakatnya dalam berorganisasi.

Hal ini dibuktikannya saat mengikuti organisasi Pramuka UIN Sunan Ampel Surabaya. AS berhasil menjadi salah satu pasukan khusus dengan segala perjuangan yang telah ia lakukan. Dengan segala macam hal yang telah terjadi, AS pun memiliki cara khusus untuk memilih teman. Berdasarkan apa yang pernah AS alami dulu, AS menjadi seorang yang pendiam namun tidak akan lepas tangan begitu saja saat orang lain membutuhkan bantuannya.

Konsep spiritualitas AS mulai terbentuk dan tertata saat ia memasuki dunia pesantren. Di mana proses internalisasi yang ia alami saat pertama kali tinggal di pesantren. Di mana lembaga berbasis keagamaan tersebut membantunya dalam membentuk konsep diri dan spiritualitas yang ada dalam AS. Banyak hal yang ia pelajari saat tinggal dipesantren dari mulai cara menenangkan diri dari masalah, cara beribadah yang benar, fiqh dan syariat Islam, dan juga tentunya ilmu berorganisasi.

Dalam proses beradaptasinya, AS mengalami interaksi dengan penghuni pesantren sebagai salah satu bentuk proses objektivikasi. Dari interaksi sosial dengan santri yang ada dipesantren tersebut, AS berhasil beradaptasi dan

Dan proses terakhir yang terjadi dalam dirinya adalah eksternalisasi. Di mana saat ia mulai terjun ditengah masyarakat diluar pesantren, AS bisa menjadi pribadi yang paham siapa dirinya dan apa yang harus ia lakukan. Alasan AS untuk memilih menjadi dirinya sekarang karena ia merasa lebih matang secara mental dan pola pikir. Sehingga saat ia menghadapi masalah, AS dapat menyelesaikan masalah tersebut tanpa harus membebani orang lain.

Lahir pada 25 Februari 2000 di Mojokerto, Jawa Timur. Anak pertama dari dua bersaudara ini adalah anak yang sangat sopan dan ramah. Berasal dari tingkat perekonomian menengah membuat FB menjadi pribadi yang sederhana dan tidak banyak menuntut pada orang tuanya. Ia adalah salah satu santri di pondok pesantren Bahrul ‘Ulum Tambakberas, Jombang.

FB adalah anak yang cerdas dalam intelektual, hal ini dilihat dari cara FB menyeimbangkan waktunya antara menjadi santri, siswa, ketua OSIS, dan pengurus pondok. Management waktu yang ia jadwalkan dalam dirinya seakan telah tertanam permanen dalam dirinya. Hal ini tampak dari keputusannya untuk fokus kuliah dan menyelesaikan kuliah tepat waktu atau bahkan kurang dari empat tahun.

Saat dihadapkan dalam sebuah masalah, Fb cenderung telah menjadi anak yang dewasa. Hal ini terlihat dari argumennya saat ditanya mengenai hal-hal yang biasa ia lakukan saat sedang mendapat masalah,

“Kalo saya sih mbak, lebih fokus gimana nyari (mencari) penyelesaian masalah yang saya hadapi biar gak berlarut-larut. Nangis, sedih, kecewa sewajarnya terus berusaha buat nyari (mencari) solusinya. Kadang kalau ada masalah saya jadi lebih pendiam tapi saya juga meminta solusi ke orang-orang terdekat saya dan lebih mendekatkan diri kepada Allah.”⁷⁹

Dari jawaban yang FB berikan dapat diketahui bahwa FB adalah anak yang cukup dewasa dalam menghadapi masalah. Bahkan saat menjadi santri untuk pertama kalinya, FB cukup cepat untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya. Hal ini juga membuat FB tidak memiliki kesulitan juga dalam beradaptasi dengan lingkungan UIN Sunan Ampel Surabaya.

[illegible]

Bahkan FB pun telah menyerahkan seluruh penilaian atas apa yang

Konsep spiritualitas FB cenderung seperti sufi yang telah menyerahkan

Interaksi sosial saat ia pertama kali menjadi santri dengan santri lainnya

menjadi proses objektivikasi yang ia lakukan juga saat pertama kali menjadi

Dan proses eksternalisasi yang paling terlihat adalah saat FB telah keluar dari pesantren. Setelah menjadi mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, FB bahkan masih memposisikan dan mendisiplinkan dirinya sama seperti saat ia masih menjadi santri. Apa yang telah ia pelajari selama menjadi santri telah tertanam dalam dirinya hingga membentuk konsep spiritualitasnya sekarang bahkan pola pikirnya saat ini.

Lahir pada 27 Juli 1999 di Tulungagung, Jawa Timur. Anak kedua dari dua bersaudara ini adalah anak yang ramah dan periang. Berasal dari keluarga pedagang membuat VA menjadi seorang yang padai mengelola keuangan. Hal ini tampak dari kebiasaan VA yang selalu menginvestasikan uang jajannya untuk disimpan dan hanya akan dipakai saat benar-benar membutuhkan uang.

Dalam menghadapi sebuah permasalahan, VA menjabarkan sistematika penyelesaian masalahnya; “Ngene sih mbak siklus lek enek masalah: meneng – cari solusi dewe – lek gak enek solusi lagek curhat konco dan doa ke Allah”

Dalam proses pembangunan konsep tersebut, VA melakukan interaksi sosial juga dengan masyarakat sekitar tempat tinggalnya sebagai bentuk

⁸⁰ VA, *Wawancara*, Surabaya. 25 April 2020.

Dan dari proses interaksi sosial tersebut, VA memberanikan diri untuk mengikuti organisasi berbasis seni musik tradisional yaitu Angklung dan Kolangtang UIN Sunan Ampel Surabaya. VA menyalurkan bakat seninya dengan menjadi salah satu pemain Kulintang. Sudah berkali-kali tampil dari satu panggung ke panggung lain membuat kepercayaan diri VA lebih mapan dari sebelumnya. dari bergabungnya VA dengan organisasi ini dapat disebut sebagai proses internalisasi sehingga VA dapat mengetahui bahwa dirinya sekarang bukan hanya sekedar berstatus mahasiswa saja namun juga seorang seniman musik tradisional khususnya Kulintang.

Lahir pada 25 April 1999 di Kediri, Jawa Timur. IM adalah anak kedua dari dua bersaudara. Lahir dari keluarga petani yang cukup, membuat IM pandai untuk mengelola keuangan. IM bahkan sering berjualan saat UIN Sunan Ampel Surabaya sedang ada wisuda. IM biasanya menawarkan dagangannya dengan berkeliling membawa es teh yang telah diraciknya sebelumnya.

Berbeda dengan informan lainnya, IM adalah anak yang cukup banyak bercerita saat wawancara. Banyak pengalaman-pengalaman yang pernah IM lalui selama remaja menuju dewasa. Dari mulai perjuangan untuk melanjutkan pendidikan kejenjang perkuliahan, orang-orang yang mungkin kurang begitu suka dengan pribadinya, dan beberapa masalah lainnya.

Menurut teman sekamarnya, IM adalah anak yang ramai. Sehingga jika IM tiba-tiba menjadi pendiam atau tidak bersemangat, teman sekamarnya akan langsung tahu bahwa IM sedang menghadapi sebuah masalah atau entah sakit. IM tidak pernah memilih untuk berteman dengan siapapun, ia sangat terbuka bahkan dengan orang yang mungkin baru dikenalnya akan langsung merasa akrab dan telah lama mengenalnya.

IM tidak pernah menuntut apapun kepada kedua orang tuanya, hal ini diceritakan oleh teman sekamarnya. Menurut teman sekamarnya di Surabaya, laptop IM sudah lama rusak. Namun IM tidak pernah memaksa bapaknya untuk segera memelikan laptop baru, sehingga saat ada tugas kuliah IM harus rela meminjam laptop teman sekamarnya atau tetangga kamarnya untuk mengerjakan tugas kuliah. Tidak jarang, IM harus rela mengerjakan tugas kuliahnya menunggu malam saat teman yang dipinjam laptopnya tidur.

Walaupun bukan berasal dari keluarga yang serba ada, IM membuktikan bakat negosiasinya dalam organisasi. Terbukti IM menjadi salah satu pengurus HIMAPRODI (Himpunan Mahasiswa Program Studi) dan salah satu pengurus di PMII cabang Surabaya Selatan UIN Sunan Ampel Surabaya. Manajemen waktu yang dimiliki IM memang telah tertata sedemikian rupa, sehingga ia dapat

menyeimbangkan antara kuliah dan organisasi. Saat IM sedang lelah atau jenuh dalam mengerjakan tugas, ia selalu bilang “Tidak Boleh Lupa Tujuan Datang Ke Surabaya”. Tujuannya datang jauh-jauh dari Kediri ke Surabaya adalah untuk kuliah, sehingga mengerjakan tugas kuliah agar terus mempertahankan IPK bagus dan bisa lulus 3,5 tahun menjadi prioritas utamanya.

IM yang telah mengenal pendidikan keagamaan sejak MI hingga lulus dari MAN, menjadikan IM tidak memiliki kesulitan untuk mengikuti pelajaran ataupun beradaptasi saat menjadi mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. Dulu waktu di MAN, IM telah belajar untuk mengatur waktu dari mulai organisasi dan sekolah. IM yang menjadi pengurus OSIS, Pramuka, dan anggota Drumband tetap membuktikan bahwa bakat non-akademik yang ia miliki sejalan dengan intelektualnya. Hal ini dibuktikan dengan diterimanya IM menjadi mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya disaat banyak teman-temannya dulu yang memilih untuk bekerja setelah lulus dari MAN.

Dan bakat organisasinya diteruskan saat menjadi mahasiswa. IM yang jarang ditemui saat pagi hingga sore hari ini memiliki jadwa yang cukup padat, sehingga waktu malam hari selalu IM gunakan untuk mengerjakan tugas. Kegiatan yang padat tidak membuat IM lalai akan tugasnya sebagai seorang muslim. Setelah pulang ke kos, biasanya IM akan pergi ke masjid untuk sholat Magrib dan Isya berjama'ah. Sepulang dari sholat Magrib di masjid, biasanya IM akan membaca al-Qur'an sekitar setengah jam sebelum akhirnya berangkat ke Masjid untuk mengikuti sholat Isya' berjama'ah.

Saat IM ditanya perihal apa yang sering ia lakukan saat sedang banyak masalah? Ia menjawab, “Sholat aku mbak. Ngaji terus nangis hahaha lebih ke arak nak kunu sih. Nek berdiam diri wediku kesurupan hahaha” (Sholat saya mbak. Mengaji terus menangis hahaha lebih ke arah situ sih. Kalau berdiam diri takutnya kesurupan hahaha).⁸² Dari jawaban tersebut diperkuat pula dengan penjelasan dari teman sekamrnya seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa IM yang berubah jadi diam menandakan bahwa ia sedang tidak baik-baik saja. Motif IM dalam berspiritualitas adalah untuk menenangkan diri atau bisa dibilang sebagai pelarian pertama saat ia menghadapi masalah. Namun bila permasalahan tersebut terus berlarut, IM akan meminta pendapat dari beberapa teman dekatnya.

Konsep spiritualitasnya terbentuk dari lingkungan sosial dan keluarganya. Proses eksternalisasi ini terjadi dalam dirinya sejalan dengan tertatanya konsep diri dan konsep spiritualitasnya. Walaupun IM tidak pernah menjadi santri, namun dalam hal beribadah IM hampir sama dengan santri. Hanya saja, praktik spiritual yang pernah IM lakukan sama dengan apa yang umum dilakukan oleh masyarakat tempatnya tinggal.

⁸² IM, *Wawancara*, Surabaya. 25 April 2020.

Dan selanjutnya adalah proses internalisasi, di mana aktor yang telah melakukan interaksi sosial mulai masuk kedalam lembaga sosial. Interaksi IM dengan lembaga organisasi kemahasiswaan yang ada di UIN Sunan Ampel Surabaya menjadikan IM semakin mudah untuk beradaptasi. Dari Organisasi, ia bisa menemui mahasiswa dengan berbagai karakter yang mungkin bisa tidak ditemuinya saat berada di kelas saja. Sehingga IM dapat belajar untuk mengimbangi karakter dari berbagai mahasiswa. Disinilah trik dari IM supaya mudah untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Ia membiasakan diri untuk menghadapi mahasiswa dengan berbagai karakter sehingga jika nanti IM memasuki lingkungan baru lagi, ia bisa dengan mudah beradaptasi karena sudah terlatih menghadapi berbagai macam karakter.

Lahir pada 21 September 2000 di Jember, Jawa Timur. Anak bungsu dari empat bersaudara ini adalah satu-satunya anak yang menjadi santri. Berasal dari perekonomian yang berkecukupan membuat AI menjadi anak yang Dermawan. Saat beberapa temannya yang berasal dari keluarga kurang mampu meminta

Walaupun cukup tertutup, menurut teman-temannya AI adalah anak yang sederhana. Ia mau ikut iuran masak walaupun uangnya sendiri bahkan cukup untuk membeli makan tanpa harus memasak bersama. AI yang terkadang memilih untuk berdiam diri dikamar daripada harus berkumpul bersama teman-temannya ini telah mengalami proses pendewasaan diri semenjak tinggal dipesantren. Saat proses wawancara, AI menceritakan bahwa;

“Waktu SMP aku iku ada konflik sama temenku tapi temenku iku punya geng ngono lo mbak bukan geng sih tapi deket sama banyak temen-temen yang lain. Sedangkan aku itu temenya sedikit, jadi otomatis aku kalah saing. Pada waktu itu aku mengakui aku yang salah, ada konflik seperti itu. Nah dari situ aku itu sering menuliskan apapun rasa yang aku alami pada waktu itu, aku benci sama temenku, aku gak seneng sama orang ini, aku seneng sama cowok, aku tuliskan dalam diary. Pada waktu itu mungkin aku kekanak-kanakan masih. Dan aku mengakui pada waktu itu taraf kedewasaanku dan taraf kedewasaannya anak-anak itu berbeda jauh. Aku masih ada dibawahnya, jadi aku masih kekanak-kanakan, setiap masalah apapun aku tulis di diary. Nah sama temenku, diarynya ini dibuka dan sudah dibawa kemana-mana. Jadi kenalah aku dan akhirnya aku gak ditemeni satu angkatan. Kalau ada yang mau temenan sama aku, nanti gak ditemeni sama gengnya temenku yang konflik sama aku kemarin jadi anak-anak takut temenan sama aku. Kalau dulu waktu kelas 3 (MTS) itu berangkatnya bareng, aku itu ditinggal jadi aku berangkatnya sendiri. Dari situ aku mulai belajar dewasa, mulai merasakan bahwa hikmah yang aku dapet ketika aku mempunyai masalah dipondok itu, waktu SMA aku mulai menerima kalau ada yang gak suka sama aku ya uwis, aku juga gak memaksa orang lain untuk suka. Jadi untuk menyelesaikan masalah waktu SMA itu jadi sedikit dewasa, sehingga waktu SMA itu aku mulai banyak punya temen walaupun masih ada konflik. Tapi aku mulai bisa

Dari apa yang telah dijelaskan oleh AI diatas, menunjukkan bahwa ia sempat memiliki masalah dalam berinteraksi saat pertama kali menjadi santri hingga akhirnya saat itulah ia dipaksa untuk menjadi seseorang yang harus berpikir lebih dewasa dari sebelumnya. AI menjelaskan bahwa setiap konflik pasti ada hikmah dibalikinya untuk dijadikan pembelajaran diri. Tidak dipungkiri jika AI yang menjadi anak bungsu ini mengalami proses yang cukup sulit saat beradaptasi, karena saat berada dipesantren AI dituntut untuk menjadi seorang santri yang lebih dewasa.

Namun AI adalah anak yang cerdas, hal ini dapat dilihat dari IPKnya yang tidak pernah kurang dari 3,50 dari awal masuk kuliah hingga sekarang. Dalam praktek spiritualitas yang dilakukan AI hampir sama dengan santri lainnya, memenuhi jadwal yang telah ditetapkan oleh pesantren. Hal yang masi sering AI lakukan hingga sekarang adalah mengaji. AI masih sering mengaji selepas sholat Magrib dan membaca al-Kahfi saat Kamis malam.

⁸³ Al, *Wawancara*, Surabaya. 25 April 2020.

AI semakin menjadi anak yang bijak dan dewasa. Ia tidak pernah menuntut apapun dari orang lain dan tidak pernah meminta orang lain menuruti apapun yang ia mau. Sifat legowo yang patut dicontoh dari AI ini memang untuk sebagian orang sulit untuk dilakukan.

Dalam proses pembentukan konsep spiritualitas dan proses pendewasaannya, AI mendapatkan itu semua dari lembaga keagamaan atau pesantren. Di mana artinya, proses internalisasi yang dilakukan oleh AI adalah dengan menjadi salah satu santri di pesantren. Walaupun dalam interaksi sosialnya, AI mengalami sedikit kesulitan namun AI bisa bertahan hingga lulus dari pesantren.

Interaksi dengan santri untuk beradaptasi lebih jauh, terlihat saat AI memasuki SMA. Di mana ia menceritakan bahwa waktu SMA, ia telah berhasil memiliki teman dan bahkan dapat menyelesaikan permasalahan dan membantu temanya (memberi saran) untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada temannya. Inilah proses objektivikasi yang mungkin cukup panjang prosesnya. Namun setelah keluar dari pesantren dan menjadi mahasiswa, AI telah berhasil berinteraksi dan memiliki teman dilingkungan barunya.

Sedangkan proses eksternalisasi diri yang terjadi dalam diri AI yang terjadi saat ia telah keluar dari lingkungan pesantren. Di mana AI mulai menjadi mahasiswa dan berbaur dengan berbagai karakter anak yang berasal dari berbagai daerah. Disini AI membuktikan bahwa konsep beradaptasi yang telah dipelajarinya selama menjadi santri telah banyak menginspirasi untuk beradaptasi diluar pesantren. Sehingga saat AI keluar dari pesantren, apapun yang

diajarkan dan terbentuk dalam dirinya masih berlaku hingga kapanpun. Sama seperti santri lainnya yang hidupnya seperti telah terjadwal, AI seakan telah memiliki alarm tersendiri dalam dirinya untuk tetap menjadi santri diluar pesantren.

Eksternalisasi, dapat disimpulkan bahwa ciri dari eksternalisasi ialah individu sebagai produk dari masyarakat. Objektivasi ialah produk dari realita sosial masyarakat. Sedangkan internalisasi ialah masyarakat sebagai produk individu. Untuk lebih mempermudah memahami tiga tahapan pembelajaran konstruksi spiritualitas mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, maka dikripsikan hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

Eksternalisasi Santri dan Non-Santri

Faktor munculnya eksternalisasi pada subjek dengan status non-santri kaitannya dengan faktor lingkungan sosial dan keluarga. Di mana saat eksternalisasi, subjek cenderung merangkai konsep dan pola pikirnya berdasarkan pengalaman yang didapatkannya termasuk beragama dan cara berinteraksi.

A. Eksternalisasi Santri dan Non-Santri

Eksternalisasi santri cenderung terjadi ketika santri telah keluar dari dunia pesantren. Disinilah awal mula statusnya sebagai santri dipertaruhkan. Hal ini dapat dilihat dengan adanya keteraturan yang telah menjadi kebiasaan santri sejak

tinggal dipesantren. Bahkan saat santri telah kembali ke lingkungan sosial dan keluarganya, pengaruh dari pesantren masih sangat erat dan telah membangun pola pikir serta spiritualitasnya.

Banyak hal yang terjadi dipesantren memaksa santri untuk beradaptasi dengan dunia yang berbeda dari lingkungan sosial tempatnya tinggal dan bahkan keluarganya. Namun ketika santri kembali ke lingkungan sosialnya dan tinggal bersama keluarganya atau bahkan merantau, santri cenderung telah memiliki arus sendiri. Di mana santri tidak akan dengan mudah mengikuti arus sosial yang mungkin jauh dari apa yang telah santri terima selama tinggal dipesantren.

Spiritualitas yang terjadi pada santri cenderung lebih pada ibadah. Jika ditarik kebelakang, arti dari santri sendiri adalah seseorang yang tinggal dan belajar dipesantren. Pesantren sendiri adalah sebuah lembaga masyarakat yang berbasis pada keagamaan. Itulah alasan mendasar santri yang telah keluar dari pesantren cenderung memiliki arusnya sendiri baik dalam memecahkan masalah, berpikir secara bijaksana, menenangkan diri, mengolah emosi dan bertindak.

Eksternalisasi adalah proses terakhir yang dilalui oleh mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya yang berstatus sebagai santri. Hal ini dikarenakan setelah lulus dari pesantren dan berstatus sebagai mahasiswa, santri tetap mempertahankan kebiasaan yang diajarkan oleh pesantrennya. Tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan baru diluar pesantren karena doktrin pesantren sangat kuat tertanam dalam dirinya. Saking kuatnya doktrin pesantren dalam diri santri, hingga mempengaruhi pola pikir dan spiritualitas santri tersebut.

Sedangkan eksternalisasi yang terjadi pada non-santri berbeda dengan santri. Jika santri mengalami proses eksternalisasi setelah ia keluar dari pesantren, non-santri melalui proses eksternalisasi terlebih dahulu. Proses eksternalisasi dari non-santri kuat kaitannya dengan adat dan kebiasaan yang dilakukan keluarga dan masyarakat tempatnya tinggal. Jika non-santri yang tinggal dilingkungan pesisir lebih cenderung mengalami eksternalisasi dengan masyarakat pesisir yang penuh ambisi dan pantang menyerah, begitupun dengan non-santri yang berasal dari pegunungan di mana telaten dan gotong royong.

Spiritualitas yang tertanam dalam diri non-santri harus dilihat dari di mana ia tinggal, ekonomi keluarganya dan riwayat pendidikannya. Non-santri yang tinggal dilingkungan pesisir dan dari keluarga pedagang, cenderung tertanam dalam dirinya kebiasaan untuk berinvestasi dan teliti. Spiritualitas yang terbangun dari mahasiswa non-santri yang berasal dari pesisir dan keluarga pedagang adalah pengelolaan emosi dan mengelola ambisi. Hal ini cukup realistis, dengan membentuk spiritualitas yang dapat mengelola emosi maka subjek tersebut dapat melayani konsumen yang membeli dagangannya dengan sabar.

Dalam proses jual-beli pasti ada yang namanya interaksi antara penjual dan pembeli. Sehingga dengan terbiasa mengelola emosi, subjek dapat melayani konsumennya dengan baik. Sehingga ambisi dari subjek untuk menjual habis barang dagangannya terwujud. Sehingga ketika non-santri tersebut merantau untuk kuliah, ia menjadi pribadi yang memiliki ambisi dan mengetahui cara untuk mencapai ambisi tersebut.

Hal ini telah tertanam dalam diri non-santri, sehingga saat berada diperantauan pun ia cenderung lebih telaten dan suka beranjang sana dari kamar satu ke kamar lainnya. Ia cenderung lebih menerima dalam segala kondisi. Saat non-santri tersebut memiliki uang, maka ia akan membeli makanan lebih atau memasak lebih untuk kemudian memakannya dengan teman-teman lainnya. Dan karena sikapnya tersebut, ketika uang sakunya sudah habis maka teman-temannya juga akan mengajaknya makan dikamarnya atau bahkan mengantar makanan tersebut kekamarnya.

Dalam sebuah proses konstruksi sosial menuju tahap objektivikasi atau sebuah dunia di mana intersubjektif dari kesadaran aktor dalam masyarakat yang selanjutnya akan atau telah mengalami proses pelembagaan.⁸⁵ Jika merujuk pada arti dari objektivikasi yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, dapat

⁸⁵ Mudzakir, "Hukum Islam Di Indonesia Dalam Perspektif Konstruksi Sosial Peter L. Berger", *Al-Adalah*, Vol. XII, No. 1, Juni 2014, 168.

didiskripsikan bahwa objektivikasi santri dan non-santri memiliki perbedaan. Jika realitas sosial santri terbentuk dari pengetahuan dan doktrin agama yang diterimanya selama ia tinggal dipesantren. Dari doktrin tersebut maka mempengaruhi pola pikir dan spiritualitas santri yang lebih cenderung untuk mendekatkan diri pada Tuhan. Salah satu cara berspiritualitas santri adalah melakukan praktik-praktik spiritualitas seperti yang telah menjadi kebiasaan warga pesantren tersebut, melakukan apa yang disunahkan dan menjauhi apa yang diharamkan. Sehingga tidak jarang ketika santri dihadapkan pada sebuah permasalahan sosial, dengan spontan ia akan menyandingkannya dengan fiqh dan syariat agama. Hal ini tidak lain karena dipengaruhi oleh doktrin agama yang ia terima selama tinggal dipesantren. Selain karena doktrin agama, tindakan tersebut dilakukan sebagai tanda bahwa ia adalah santri yang telah belajar agama dan tidak boleh mengambil keputusan layaknya bukan santri.

Sedangkan realitas sosial dari non-santri berasal dari pengalaman yang telah ia dapatkan dari lingkungan sosial dan keluarganya. Di mana non-santri akan meniru dan mengikuti arus lingkungannya untuk beradaptasi dan diakui keberadaannya. Konsep spiritualitas non-santri terbentuk dari berbagai macam hal seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Sehingga dalam berspiritualitas, non-santri lebih mengaplikasikan apa yang telah ada dilingkungan sosial dan keluarganya dan memadukannya dengan lingkungan barunya.

Dengan mengikuti arus tersebut, non-santri akan mudah diterima dilingkungan barunya. Hal ini terjadi pada non-santri yang berasal dari pegunungan dan dari keluarga petani. Karena terbiasa dengan bergotong royong dan telaten, ia

diterima lingkungan barunya karena memiliki sikap yang gotong royong dan telaten. Sedangkan non-santri yang berasal dari pesisir, diterima oleh lingkungannya karena sering menjadi motivator dengan membagikan ambisi-ambisi dalam dirinya untuk memberikan motivasi teman-teman kosnya yang sedang rindu rumah atau tidak ingin melanjutkan kuliah lagi.

Dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa spiritualitas non-santri berdasarkan pengalaman yang ia terima dari lingkungan tempat tinggal aslinya dan keluarganya. Dan spiritualitas tersebut akan terus terbentuk dan berkembang sejalan dengan dimana ia tinggal dan dengan siapa ia bersosialisasi.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa realita sosial santri dan non-santri memiliki perbedaan, terlebih dari cara bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Santri yang memiliki dasar spiritualitas agama karena doktrin yang diterimanya selama tinggal dipesantren cenderung menciptakan realita sosialnya dengan membentuk arus pemikiran dan kebiasaannya sendiri. Tidak mudah terpengaruh kebiasaan dan terbawa arus pergaulan lingkungan diluar pesantren. Selalu mempertimbangkan tindakan yang akan dilakukannya dalam menghadapi masalah.

Interaksi sosial yang dilakukan sekedar untuk hidup bersama dengan teman seperantauannya saja. Dari subjek yang berstatus santri tidak pernah ada argumen ataupun pendapat dari teman sekamrnya, santri tersebut menggurui dengan dalil agama. Karena pola pikirnya hanya untuk dirinya dan tidak akan diucapkan secara terang-terangan doktrin-doktrin yang telah ia terima selama tinggal dipesantren. Dari sini tampak sekali bahwa santri menciptakan arus

pergaulannya sendiri, bahkan jika dalam satu kamar terdiri dari dua santri yang berbeda pesantren maka masing-masing memiliki arus pergaulannya sendiri.

Sedangkan realitas non-santri terjadi sejalan dengan kebiasaan yang ada dilingkungan tersebut. Walaupun non-santri memiliki dasar spiritualitas yang berbeda-beda, namun dalam hal berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya memiliki kesamaan yaitu mengikuti arus pergaulannya. Batasan-batasan dalam pergaulan non-santri dikontrolnya sendiri berdasarkan pengalaman yang diterimanya dilingkungan aslinya dan keluarganya. Contohnya, saat tinggal di perantauan non-santri bebas untuk melakukan apapun termasuk pulang tengah malam dan diatur oleh pacarnya.

Hal itu mungkin hanya terjadi pada saat-saat tertentu saja, seperti sedang ada deadline tugas atau acara organisasi. Selebihnya, non-santri membatasi dirinya untuk pulang ke kost sebelum tengah malam. Hal ini dikarenakan dasar dari pola pikir non-santri yang asli adalah berasal dari lingkungan sosial aslinya dan keluarganya. Sehingga ketika tinggal diperantauan, ia akan menggabungkan kedua hal tersebut.

Dari praktik spiritualitas yang dilakukanpun, non-santri akan memadukan antara keduanya. Jika dilingkungan aslinya non-santri selepas sholat tidak melakukan sholat sunnah ataupun dzikir bersama, namun jika non-santri tersebut berada dilingkungan yang setelah sholat melakukan sholat sunnah dan dzikir bersama maka ia akan mengikutinya. Begitupun jika dilingkungan tempatnya tinggal terbiasa untuk memusyawarahkan masalah namun dilingkungan barunya

Dari tindakan tersebut akan dilakukan selama non-santri tersebut tinggal dilingkungan itu. Dan akan terus berubah seiring lingkungan baru yang akan ditinggali oleh non-santri, tanpa meninggalkan konsep spiritualitas asli yang telah terbangun dalam dirinya yang berasal dari lingkungan sosial dan keluarganya.

Pada tahapan internalisasi, antara santri dan non-santri pun memiliki perbedaan. Jika santri memulai konstruksi sosialnya dari internalisasi, sebaliknya dengan non-santri yang mengakhiri proses konstruksi sosialnya dengan internalisasi. Di mana internalisasi adalah identifikasi diri yang dilakukan oleh subjek saat berada ditengah lingkungan sosial, baik berupa lembaga ataupun organisasi sosial dan subjek menjadi salah satu anggota atau salah satu orang yang mengikuiti organisasi atau lembaga tersebut.

Selama tinggal dipesantren, santri yang berasal dari berbagai macam status sosial dan lingkungan sosialnya akan diajarkan dan dibiasakan dengan praktik-praktik spiritualitas khas santri. Praktik spiritualitas santri sama dengan apa yang diajarkan dan menjadi kebiasaan dipesantren tempatnya tinggal. Dengan berbagai

doktrin agama, santri akan diajarkan untuk tetap pada arus pergaulan menjadi santri. Hal ini adalah bekal dari pesantren untuk nanti tetap mempertahankan budaya santri walaupun telah keluar dari pesantren.

Kuatnya doktrin yang telah tertanam hingga membentuk pola pikir dan spiritualitas santri, akan sangat mempengaruhi tindakan dari santri tersebut setelah keluar dari pesantren. Hal ini dapat dilihat pada keteraturan yang ada pada informan. MA yang sejak dipesantren dibiasakan untuk mandi pagi sebelum beraktivitas dan mandi lagi sebelum jam 17.00 tetap dilakukan oleh MA walaupun sudah 2 tahun keluar dari pesantren.

Menurutnya, dengan mandi sebelum beraktivitas akan membuat semuanya lebih ringan dan mandi sebelum pukul 17.00 akan membuat dirinya merasa tetap bersih setelah sekian lama beraktivitas. Doktrin yang kuat dari seniornya yang mengajarkan budaya mandi sebelum beraktivitas dan mandi lagi sebelum pukul 17.00 sangat tertanam dalam diri MA. Bahkan ketika MA harus mandi lebih dari jam 17.00 karena kamar mandi kos antri panjang, sangat mempengaruhi moodnya. Dan saat moodnya sedang tidak bagus, akan mempengaruhi kegiatan selanjutnya.

Karena sudah tertanam pola pikir jika mandi adalah hal penting untuk melakukan kegiatan dan sebagai cara untuk menjaga kebersihan, membuat MA benar-benar tidak toleran jika dirinya sendiri melanggar hal tersebut. Ini adalah salah satu contoh dari bentuk praktik spiritualitas dari informan dengan status santri. Di mana menurut agama Islam, kebersihan adalah sebagian dari iman. Jadi doktrin untuk menjaga kebersihan dengan istiqomah mandi sebelum beraktivitas

dan sebelum pukul 17.00, dapat dikategorikan sebagai salah satu praktik spiritualitas dari santri yang berasal dari pesantren.

Sedangkan internalisasi yang terjadi pada non-santri dapat dikatakan sebagai salah satu bukti atau bentuk eksistensialisme diri dari non-santri kepada lingkungannya. Di mana dengan menjadi anggota organisasi sosial ataupun lembaga sosial maka keberadaan non-santri tersebut dapat lebih kuat dan diterima. Selain untuk menunjukkan bakatnya, VA mengikuti komunitas Angklung dan Kulintang UIN Sunan Ampel Surabaya juga ingin memberitahukan pada masyarakat bahwa generasi muda saat ini masih ada yang melestarikan budaya bermusik dengan alat musik tradisional. VA yang awalnya belum pernah memainkan alat musik tradisional sebelumnya, berhasil menjadi salah satu personil Angklung dan Kulintang UIN Sunan Ampel Surabaya dan bahkan sering diundang untuk tampil baik di lingkungan kampus ataupun di Universitas lain.

VA ingin memberitahukan pada teman-teman mahasiswa lainnya bahwa dengan melestarikan budaya dengan memainkan alat musik tradisional tidak mengurangi “keren” sebagai mahasiswa. VA yang memainkan Kulintang ini bahkan telah dipercaya untuk menjadi pengajar ataupun senior yang bertugas menyeleksi mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya yang ingin mengikuti organisasi kemahasiswaan tersebut.

Dari sini dapat dilihat bahwa pada tahapan internalisasi, VA lebih cenderung ingin menunjukkan siapa dirinya kepada mahasiswa lain. VA yang dulu tidak dikenal oleh siapapun, sekarang dengan statusnya sebagai pemain

Selain VA, IM pun juga melakukan hal yang sama dengan VA. IM yang awalnya tidak dikenal oleh siapapun, namun setelah IM menjadi seksi acara disalah satu event yang dilaksanakan oleh organisasinya membuat IM terus dipercaya untuk menjadi seksi acara saat ada event. IM yang pandai bernegosiasi membuat dirinya semakin dipercaya dalam organisasinya, bahkan tidak jarang IM diminta untuk menjadi kandidat dari organisasinya untuk melakan anjangsana dan menghadiri kegiatan dari organisasi lainnya. Selain sebagai salah satu bentuk beradaptasi, internalisasi bagi non-santri juga digunakan sebagai bukti bahwa keberadaan mereka itu ada ditengah masyarakat tempatnya tinggal.

Dari penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa konstruksi spiritualitas santri berawal dari santri memasuki dunia pesantren. Internalisasi yang dilalui oleh santri sejak pertama masuk ke pesantren dengan berbagai doktrin dan kebiasaan yang ada di pesantren, menjadi dasar terbentuknya pola pikir dan pengajaran spiritualitas santri. Praktik spiritualitas yang santri lakukan cenderung dalam hal beribadah. Setelah memasuki dunia pesantren, santri yang berasal dari berbagai latar belakang pendidikan dan keluarga yang berbeda akan melakukan interaksi sosial dengan santri lainnya. Inilah proses objektivikasi santri, saat santri mulai berinteraksi dengan lingkungan pesantren dan mulai menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Dari proses interaksi sosial yang dibarengi dengan doktrin-doktrin agama yang kuat, menjadi pondasi dasar spiritualitas santri adalah beribadah kepada Tuhan. Dan setelah keluar dari pesantren, proses eksternalisasi santri baru terlihat lebih jelas. Di mana santri yang telah terbangun pola pikir dan konsep spiritualitas dalam dirinya menginjakkan kaki pada lingkungan diluar pesantren. Dari informan dengan status santri didapatkan hasil bahwa setelah keluar pesantren pun tidak ada perbedaan yang mencolok dari dirinya baik dalam pola pikir dan praktik spiritualitasnya.

Sedangkan untuk non-santri yang memulai tahapan dengan eksternalisasi, jauh berbeda dengan santri. eksternalisasi yang dilalui oleh non-santri berdasarkan pada konsep spiritualitas dari non-santri yang berbeda satu sama lain bergantung pada letak geografis tempat tinggalnya, latar belakang ekonomi keluarga dan pekerjaan orang tuanya dan riwayat pendidikannya. Hal ini karena konsep dasar spiritualitas dari non-santri berdasarkan pada pengalaman yang didupatkannya dari lingkungan sosial dan keluarganya.

Non-santri yang berasal dari daerah pegunungan yang berasal dari keluarga petani seperti IM sangat berbeda konsep spiritualitas dan praktiknya dengan VA yang tinggal di pesisir dan berasal dari keluarga pedagang. Walaupun riwayat pendidikan VA dan IM sama, namun IM yang pandai bernegosiasi lebih cenderung menjunjung tinggi sikap peduli sosial dengan bergotong royong dan membantu teman-temannya dengan tenaga. Berbeda dengan VA yang mempunyai ramah dan penuh ambisi. VA lebih berkontribusi untuk membangkitkan motivasi dan semangat kepada teman-temannya.

Hal ini didasari pada karakteristik masyarakat tempatnya tinggal, sehingga setelah tiba dilingkungan baru yang non-santri lakukan adalah menggabungkan antara konsep dasarnya dengan oengalaman baru yang didapatnya dari lingkungan baru. Sehingga tidak jarang akan menciptakan konsep spiritualitas baru dalam diri non-santri.

Dalam interaksi sosial yang non-santri lakukan cenderung pada bentuk beradaptasi dan mengamati kebiasaan dari lingkungan barunya. Praktik spiritualitas yang dilakukan oleh non-santri pun sesuai dengan pengalaman dan apa yang telah diajarkan dan menjadi kebiasaan lingkungan sosial dan keluarganya. Bentuk spiritualitas non-santri cenderung pada tindakan sosial contohnya gotong royong, ambisi untuk menjadi yang lebih baik, mengontrol emosi dan lain sebagainya.

Setelah dapat berinteraksi secara baik dengan masyarakat sekitarnya, non-santri akan mengikut sertakan diri pada organisasi masyarakat ataupun lembaga sosial kemasyarakatan. Hal ini bertujuan untuk lebih memudahkan dirinya beradaptasi dan membuktikan pada masyarakat disekitarnya bahwa ia ada diantara mereka (masyarakat sosial tempatnya tingal).

Ada banyak sebab yang menjadikan motif spiritualitas santri dan non-santri. Jika mengacu pada teori fenomenologi Schutz yang melihat motif seseorang berdasarkan pengalaman yang pernah dialami oleh aktor, maka dalam penelitian kali ini juga akan menjelaskan mengenai motif spiritualitas dari aktor berdasarkan pengalaman aktor. Pengalaman aktor yang dimaksud dalam penelitian terdiri dari riwayat pendidikan, letak geografis tempat tinggal dan ekonomi keluarga. Ada tiga point yang harus dipenuhi dalam menggali motif spiritualitas menurut Schutz yaitu konsistensi tindakan, interpretasi subjek dan kesesuaian antara makna yang dikonstruksikan peneliti dengan aktor.⁸⁶ Berdasarkan keterangan diatas, untuk lebih jelasnya mari kita lanjutkan pembahasan berikutnya.

Sebelum membahas mengenai budaya santri dan non-santri, perlu diketahui terlebih dahulu bahwa yang dimaksud budaya disini adalah kebiasaan yang santri dan non-santri lakukan secara berkelanjutan atau konsisten. Seperti yang telah dibahas pada bab sebelumnya bahwa budaya berspiritualitas santri

⁸⁶ Stefanus Nindito, "Fenomenologi Alfred Shcutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 2, No. 1, Juni 2005, 90.

adalah dengan beribadah. Dan praktik spiritualitas yang santri lakukan tidak jauh dari ibadah kepada Tuhan.

Sebelum menjadi santri atau kita sepakati saja dengan istilah calon santri, mereka berasal dari berbagai latar belakang keluarga dan spiritualitas yang berbeda-beda. Namun ketika calon santri masuk kedalam dunia pesantren dan mengenal serta mempelajari keagamaan beserta dengan doktrinnya, membuat karakteristik budaya spiritualitas dan pola pikir santri memiliki kesamaan satu sama lainnya. Salah satu kesamaan dari santri adalah segala sesuatu yang terjadi dalam hidupnya akan dikaitkan dengan aturan-aturan agama terlebih dahulu, baru selanjutnya mengkaitkan dengan aturan dan norma-norma lingkungan sosialnya. Budaya spiritualitas dalam beribadah sangat erat tertanam dalam diri santri.

Seperti halnya praktik spiritualitas yang dilakukan oleh MA, ia yang sebelum menjadi santri tidak terbiasa untuk mengaji setiap magrib dan selepas sholat Subuh mulai membiasakan diri dan secara berkelanjutan hingga sekarang. Menurut teman sekamar MA, tidak ada hari tanpa mengaji kecuali saat sedang haid. Bahkan selepas mengaji setelah sholat Subuh, MA tidak jarang melakukan sholat sunnah Dhuha sebelum akhirnya pergi mandi. Dan ketika ditanyakan alasan MA rutin dan istiqomah dalam mengaji setiap pagi dan petang, MA menjawab kalau ada satu kali saja ia tidak mengaji tanpa alasan yang mendesak maka hatinya akan tidak tenang dan terbebani.

Motif spiritualitas MA telah banyak terpengaruh dari dunia pesantren setelah ia menjadi santri. Bahkan seluruh kegiatan yang MA lakukan di pesantren terkadang masih dilakukan kembali di kos, salah satunya untuk istiqomah mengaji

Non-santri yang mendapatkan pendidikan di sekolah berbasis keagamaan cenderung menggabungkan antara tindakan sosial atau berbuat baik yang mereka lakukan adalah sebuah kebiasaan yang disunnahkan Nabi Muhammad. Sehingga

⁸⁸ Ibid., 280.

selain mendapatkan kesenangan dalam hatinya, ia merasa telah menjalankan sunnah Nabi.

Hal ini tampak pada IM, ia menyeimbangkan antara beribadah dan berbuat baik. Menurut IM, dengan berbuat baik telah diajarkan oleh kedua orang tuanya dan telah terbiasa IM lakukan selama tinggal didesanya. Dasar spiritualitas yang telah terbentuk dalam diri IM adalah membantu orang lain bisa membuat bahagia. Walaupun bukan berasal dari keluarga yang kaya, namun kebiasaan IM berbuat baik tidak berbentuk materi namun cenderung berbentuk jasa.

Berbeda dari IM yang pernah mendapatkan pendidikan agama dari sekolah yang berbasis agama, AU adalah salah satu informan yang tidak pernah mendapatkan pendidikan agama spesifik seperti IM karena tidak pernah bersekolah yang berbasis agama. Sehingga waktu AU memasuki dunia kampus, ada sedikit rasa terkejut waktu memilih mata kuliah.

Budaya spiritualitas yang ada dalam diri AU sebatas pada hukum timbal balik, jika ia berbuat baik maka akan dibalas dengan kebaikan dan begitupun sebaliknya. Tidak pernah bersekolah pada sekolah yang berbasis keagamaan tidak membuat AU menjadi melupakan kewajibannya sebagai seorang muslim. AU tetap melakukan sholat dan mengaji sesuai dengan kewajibannya.

Budaya spiritualitas yang ada dalam diri AU terbentuk dari apa yang telah keluarganya ajarkan pada dirinya. Peran keluarga sangat kuat mempengaruhi AU, hal ini tampak pada AU yang sangat akrab dan mengikuti arahan orang tuanya. Jika orang tuanya tidak mengizinkan AU untuk pergi keluar kota, maka AU akan

menurutnya. Karena di didik dengan rasa simpatik yang tinggi, menjadikan AU pribadi yang mudah simpatik, perasa dan pemikir.

Budaya menolong orang lain dan mendahulukan kepentingan orang lain bahkan masih berlaku saat AU menjadi mahasiswa di UIN Sunan Ampel Surabaya. Alasan AU tidak bisa menolak permintaan tolong teman-temannya tidak lepas dari kebiasaan yang telah keluarganya ajarkan dan rasa bahagia setelah berhasil menolong temannya. Dari kedua contoh non-santri tersebut dapat diketahui perbedaan diantara keduanya berdasarkan riwayat pendidikannya.

Non-santri lebih mengutamakan pengalaman yang pernah mereka alami sebagai dasar perkembangan spiritualitas dalam diri mereka. Untuk beribadah, non-santri melihat pada apa yang biasa dilakukan oleh lingkungannya. Dan budaya spiritualitas non-santri akan terus mengalami perkembangan sesuai dengan pengalaman yang pernah mereka lihat dan alami.

Sedangkan dari sisi kemampuan ekonomi, ada pula perbedaan di antara keduanya. Baik santri dan non-santri, memiliki sedikit kesamaan jika dilihat dalam segi kebiasaan yang menjadi budaya spiritualitasnya. Baik santri dan non-santri yang berasal dari keluarga menengah keatas, berspiritualitas dengan melibatkan materi. Contohnya IZ. Karena berasal dari keluarga yang menengah keatas, IZ tidak pernah memperlakukan siapapun yang ingin meminjam motornya tanpa harus mengisi bensinnya. Begitupun yang dilakukan oleh AS. AS juga tidak pernah memperlakukan siapapun yang ingin meminjam sepeda motornya tanpa mengganti bensinnya.

Ketika ditanya alasan tetap meminjamkan sepeda motor kepada teman yang tidak pernah mengganti bensinnya setelah meminjam sepeda motornya, keduanya menjawab bahwa mereka meminjamkan sepeda motor bukan karena ingin dibelikan bensin. Mereka meminjamkan sepeda motor karena memang ingin menolong temannya yang sedang meminta bantuannya.

Sedangkan informan yang berasal dari keluarga biasa saja, maka lebih memberikan bantuan jasa daripada materi. Contohnya IM yang menolong temannya dengan menawarkan jasanya. Menurut teman sekamar IM, IM sering membawa teman seorganisasinya untuk tidur sehari-hari dikamarnya. Dan ketika ditanya alasannya mengajak teman seorganisasinya tidur dikamarnya, hanya sekedar ingin menolong temannya yang pulang terlalu malam sehingga gerbang kosnya sudah terkunci. Karena sudah terlalu sering menumpang tidur dikamar IM, tidak jarang beberapa temannya bahkan menginap sehari-hari.

Begitupun dengan VA, karena bukan berasal dari keluarga yang kaya membuat VA membantu temannya dalam bentuk jasa. Selain memberikan saran, VA sering memberikan motivasi dan semangat kepada teman-temannya. Walaupun tidak sampai mengizinkan teman seorganisasinya menginap sehari-hari, bentuk praktik spiritualitas yang VA berikan bukan berupa materi namun lebih pada jasa. Dari sini dapat diketahui bahwa baik santri dan non-santri melakukan salah satu praktik spiritualitasnya, jika berdasarkan pada status ekonominya sama. Yang menjadi pembeda hanyalah dari segi statusnya saja, jika santri dan non-santri yang berasal dari keluarga menengah keatas melibatkan

Non-santri lebih mengutamakan pengalaman yang pernah mereka alami sebagai dasar perkembangan spiritualitas dalam diri mereka. Untuk beribadah, non-santri melihat pada apa yang biasa dilakukan oleh lingkungannya. Dan budaya spiritualitas non-santri akan terus mengalami perkembangan sesuai dengan pengalaman yang pernah mereka lihat dan alami.

Jika meminjam istilah Schutz, Fenomena yang banyak terjadi dilingkungan santri dan non-santri (sebagai subjek penelitian) atau yang lebih dikenal dengan istilah pengalaman hidup dari santri dan non-santri merupakan *stock of knowledge*, makna dan motif yang ada dalam diri para aktor sehingga mereka memunculkan tindakan atau gerakan. Berdasarkan tindakan yang dilakukan dan pengalaman dari para subjek dengan dianalisis menggunakan teori fenomenologi dari Alfred Schutz maka telah didapatkan motif dari santri dan non-santri dalam konsep spiritualitas yang mereka lakukan. Karena setiap manusia memiliki motif dari setiap perilaku dan tindakannya.⁸⁹

⁸⁹ Ibid., 284.

kebutuhan memenuhi spiritualitasnya, cara berterima kasih kepada Tuhan dan akan merasa sangat kosong jika melewatkan praktik beribadahnya.

Selain itu menurut santri, beribadah bukan hanya sekedar kebutuhan spiritualitas saja. Dibalik ketenangan yang didapatkan dengan melakukan praktik spiritualitas berupa ibadah, dapat memenuhi kewajiban sebagai seorang muslim. Jika orang lapar maka sewajarnya makan, maka orang Islam sewajarnya beribadah.

Contohnya saja MA, ia beribadah karena memang ibadah adalah cara MA untuk mendapatkan ketenangan. Ibadah adalah sebuah kebutuhan untuk memenuhi spiritualitasnya dan beribadah adalah kewajibannya sebagai seorang muslim. Menurut MA ibadah adalah cara hamba berkomunikasi dengan Tuhan. Tidak ada yang lebih membuatnya tenang dari beribadah dan berkomunikasi dengan Tuhan.

Sedangkan non-santri berspiritualitas dengan melakukan berbagai tindakan sosial dalam bentuk berbuat kebaikan. Non-santri lebih cenderung mendapatkan ketenangan dari membantu sesamanya. Dan ketika ditanyakan alasan mereka (non-santri) melakukan spiritualitas seperti itu, non-santri hanya menjawab singkat bahwa dengan berbuat baik kepada sesama terlebih pada orang-orang yang mereka kenal maka akan memunculkan rasa tenang dalam hatinya.

Menurut IM, dengan membantu orang-orang yang membutuhkan bantuannya dapat membuat dirinya lebih nyaman dan memunculkan rasa tenang. Dengan menolong orang-orang yang membutuhkan bantuan maka saat ia (IM) membutuhkan bantuan, maka Tuhan akan memberikan bantuannya juga. Hal ini

semacam karma atau balasan yang Tuhan pada hambanya. Jadi kalau hambanya berbuat baik maka akan dibalas dengan kebaikan pula, begitupun sebaliknya.

Riwayat pendidikan IM yang dari kecil telah mendapatkan pendidikan agama dari sekolahnya, sehingga membuat pemikiran IM terpengaruh dengan agama. Hanya saja, basic keluarga IM yang berasal dari petani selalu mengajarkan pada IM sejak kecil untuk saling menolong. Sehingga menjadi terbiasa dan tidak akan merasa berat untuk menolong orang-orang disekitarnya.

Berbeda dengan IM, VA yang berasal dari pesisir dan keluarga pegadang. Ambisi yang tinggi dan keuletan dalam mewujudkan ambisinya sering dimintai bantuan untuk saran. Menurut VA, orang-orang yang meminta bantuannya karena memang orang tersebut mempercayai VA untuk ikut serta memberikan pendapat dan saran dalam masalah yang sedang dihadapinya. Ketika VA ditanya mengenai alasan teman-temannya suka meminta pendapatnya, VA hanya menjawab tidak tahu. Yang ada dalam pikirannya ketika membantu teman-temannya tersebut sebatas memberikan saran versi dirinya.

Tidak ada imbalan yang diminta VA pada setiap saran yang ia berikan, hanya saja terkadang ketika VA tiba-tiba menjadi pendiam maka teman-temannya yang langsung menawarkan bantuan tanpa harus ia minta. Berbeda lagi dengan AU yang pendiam. AU adalah orang yang sangat suka membantu teman-temannya juga. Bahkan AU akan mengingat dan memikirkan masalah temannya yang mungkin belum bisa bantu.

Menurut AU, alasan utama ia menolong teman-temannya karena tidak enak hati jika harus menolak. Bisa jadi saat teman-temannya tersebut meminta

bantuannya, adalah jalan terakhir yang teman-temannya lakukan setelah mencoba menyelesaikan sendiri namun belum berhasil. AU bahkan pernah menjemput temannya yang baru datang dari desa pada malam hari di terminal Purabaya. AU hanya dimintai tolong untuk menjemput dan mengantar temannya ke kost.

Dan hal itu sudah lebih dari sering AU lakukan dengan alasan tidak enak jika harus menolak. Ketika ditaya apa yang menjadi alasan AU mau melakukan hal tersebut selain tidak enak hati, AU hanya menjawab karena memang kebetulan aku bisa menolong saja. Dan AU merasa bahagia ketika melihat teman-teman disekitarnya bahagia. Dan tidak jarang ketika AU tidak dapat menolong temannya yang meminta bantuannya, AU akan menanyakan masalah tersebut kepada temannya hingga mendapat konfirmasi bahwa masalah tersebut telah selesai.

Non-santri melakukan praktik spiritualitas berdasarkan pengalaman yang telah mereka dapat dari lingkungannya dan hal-hal yang membuat diri mereka tenang ataupun bahagia. Non-santri lebih menyukai dirinya terlibat dalam permasalahan temannya karena mereka menganggap, jika teman-temannya meminta bantuan maka teman-temannya mempercayai mereka (non-santri) dalam hidup temannya. Dengan meminta bantuan, sama artinya dengan mengizinkan seseorang untuk turut masuk dalam dunianya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan data pada bab sebelumnya tentang konstruksi spiritualitas dari masing-masing informan, peneliti dapat mengambil kesimpulan berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan serta data yang telah didapatkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai berikut:

1. Konstruksi spiritualitas yang terbangun dari santri dan non-santri memiliki perbedaan, di mana konsep spiritualitas santri didapatkan selama ia tinggal dipesantren. Jika meminjam bahasa Berger, konstruksi siritualitas santri berawal dari internalisasi. Proses internalisasi ini ditandai dengan santri yang tinggal dan menjadi anggota atau lembaga dari pesantren tersebut. Dari situ santri mulai menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren dengan cara berinteraksi dengan santri lainnya, ini adalah proses objektivikasi dari santri di mana santri telah memulai interaksi sosial dan memunculkan realita sosialnya. Di mana statusnya yang sebelumnya sebagai masyarakat non-santri menjadi santri. Sedangkan proses eksternalisasi yag terjadi pada santri sangat terlihat saat santri tersebut telah keluar dari pesantren dan menjadi mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. Di mana budaya pesantren yang telah tertanam dan membentuk konsep spiritualitas serta konsep pemikiran santri sehingga setelah menjadi mahasiswa, santri masih cenderung melakukan hal-hal yang dulu ia lakukan dipesantren termasuk praktik-praktik spiritualitasnya. Spiritualitas santri lebih cenderung ke arah beribadah, di mana hampir seluruh

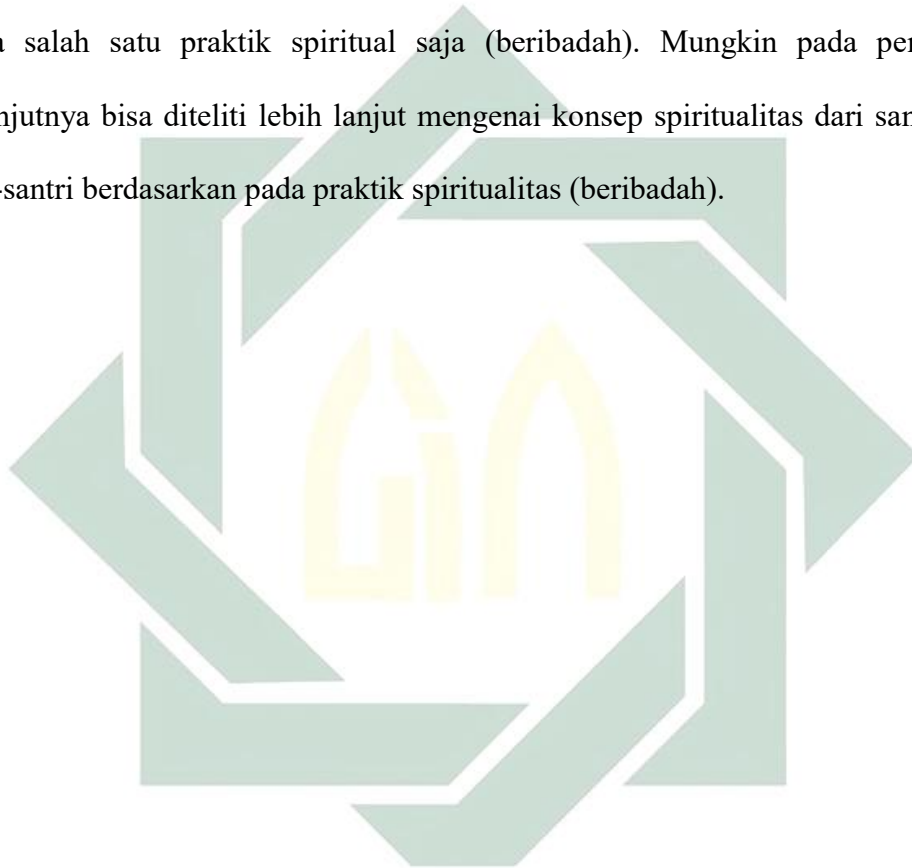
[illegible]

yang telah tercipta dilingkungan tersebut. Setelah adanya penerimaan dari lingkungannya, non-santri akan mulai berkontribusi pada lembaga-lembaga yang ada disekitarnya. Proses internalisasi non-santri dimulai saat ia menjadi agian dari lembaga sosial yang ada dilingkungan barunya. Ini lah cara non-santri menunjukkan eksistensi dirinya pada lingkungan sosialnya.

2. Dari hasil observasi dan wawancara dengan informan, motif spiritualitas dari setiap mahasiswa berbeda-beda. Jika diterik kesimpulan dari sisi santri dan non-santri, motif spiritualitas santri selain untuk mempertahankan kedisiplinan yang telah ia terima selama tinggal dipesantren juga untuk menunjukkan pada lingkungan sosialnya bahwa ia adalah seorang santri yang menciptakan arus kebiasaan sendiri tanpa harus mengikuti arus kebiasaan yang telah ada. Dengan disiplin dalam melakukan praktik spiritualitas berupa ibadah, maka akan menciptakan ketenangan dalam dirinya sehingga ia bisa menyelesaikan permasalahan yang ada dan bertindak lebih bijak. Sedangkan motif spiritualitas dari non-santri adalah untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Non-santri yang memiliki sifat fleksible, akan melakukan praktik spiritualitas sesuai dengan praktik spiritualitas yang biasa dilakukan dilingkungan sosialnya. Walaupun dasar spiritualitasnya sudah terbentuk berdasarkan pengalaman dan lingkungan sosialnya, namun non-santri dapat mengambil jalan tengah antara yang boleh dan tidak boleh dilakukan dirumah dan dilingkungan barunya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas, masih ada beberapa hal yang bisa untuk diteliti lebih lanjut. Beberapa hal yang mungkin bisa diteliti lebih lanjut adalah mengkomparasikan konsep spiritualitas mahasiswa tingkat awal dengan akhir. Titik fokus pada penelitian ini adalah mengkaji mengenai konstruksi spiritualitas dan motifnya, spiritualitas dalam penelitian ini tidak hanya merujuk pada salah satu praktik spiritual saja (beribadah). Mungkin pada penelitian selanjutnya bisa diteliti lebih lanjut mengenai konsep spiritualitas dari santri dan non-santri berdasarkan pada praktik spiritualitas (beribadah).



Daftar Pustaka

- Aminrazavi, Mehdi, *Ensiklopedia Tematis Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2003).
- at-Taftazani, Abu al-Wafa, *Islam dan Filsafat Eksistensialisme*, terj. Rifyal Ka'bah (Jakarta: Minaret, 1987).
- Azra, Azumardi, *Memperkenalkan Pemikiran Hossein Nasr*, (Jakarta: Paramadina, 1993).
- Barnes, Hazel E., *An Existentialist Ethics*, (New York: Alfred A. Knopf, 1967).
- Barker, Anton, *Metode-Metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984).
- Berger, Peter L., dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, (Jakarta: LP3ES, 1990).
- Binti, Siti, A.Z., "Spiritualitas dan Seni Islam Menurut Sayyed Hossein Nasr", *Harmonia*, Vol. VI, No. 3, September-Desember 2005.
- Daulay, Maraimbang, *Filsafat Fenomenologi: Suatu Pengantar*, (Medan: Panjiaswaja Press, 2010).
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2015).
- Dodi, Limas, "Nilai Spiritualitas Sayyed Hossein Nasr Dalam Manajemen Pendidikan Islam", *Dirasat*, Vol. 4, No. 1, Juni 2018.
- Elkins, David N., dkk, "Toward a Humanistic Phenomenological Spirituality: Definition, Discription, and Measurement", *Jurnal of Humanistic Psychology* Vol . 28 No. 4, Fall 1998.<http://www.uinsby.ac.id>
- Endraswara, Suwardi, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006).
- Greetz, Clifford, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, Terj. Aswab mahasin & Bur Rasuanto, (Depok: Pustaka Jaya, 1985).
- [https://en.m.wikipedia.org/wiki/Alfred Schütz](https://en.m.wikipedia.org/wiki/Alfred_Schütz): diakses tanggal 15 Juni 2020, 22.00 WIB.

